

e-ISSN 2775-5789

Volume 1 Nomor 1 |
Februari 2021



Dawuh Guru

Jurnal Pendidikan MI/SD

Diterbitkan oleh:

Mafa Press & Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah - Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati.



DAFTAR ISI

Kepemimpinan Sekolah Dasar di Masa Covid-19 Ana Fitrotun Nisa dan Nur Wiarsih.....	1-12
Pengembangan Media Kartu Remi Pancasila “Rensla” Untuk Meningkatkan Civic Literacy Siswa Sekolah Dasar Moh. Farizqo Irvan, Feylosafia Putri Agry, dan Habibullah	13-26
Pendidikan Politik bagi Anak dalam Organisasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nur Shofia Hindun, Inayatul Ulya, dan M Sofyan Alnashr.....	27-40
Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Menghafal Mufrodat (Kosakata) pada Pembelajaran Bahasa Arab Ali Imron dan Dewi Farda Fajriyah.....	41-56
Efektivitas Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas III MI Khusnul Himmah, Jamal Makmur Asmani, dan Latifah Nuraini	57-68
Total Quality Management dalam Program Akreditasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Lailatul Azizah dan Silvia Witri	69-78
Etos Kerja Guru Bersertifikat Pendidik Profesional Choirun Nisaa’ dan Edi Rispurwanto.....	79-92

Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD diterbitkan Mafa Press dan dikelola oleh Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Mathali’ul Falah (IPMAFA) Pati.

Sekretariat:

Jl. Raya Pati – Tayu km. 20 Margoyoso Pati 59154

Website: <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru>

Email: dawuhguru@ipmafa.ac.id, Narahubung: 085743602083

TIM EDITORIAL

Mitra Bestari

- Fauzan Fauzan, (Scopus ID 57209616253) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Perkumpulan Dosen PGMI se-Indonesia)
- Ahmad Arifuddin, (Scopus ID 57209451470) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
- Fatah Syukur, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Andi Prastowo, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Linda Indiyarti Putri, Universitas Wahid Hasyim Semarang
- Agus Syakroni, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
- Inayatul Ulya, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Editor In-Chief : M. Sofyan Alnashr, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Managing Editor : Fira Nadliratul Afrida, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Editor :

- Moh. Agus Jauhari, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
- Latifah Nuraini, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
- Silviana Nur Faizah, Universitas Islam Lamongan
- Muhammad Anwar Sani, Universitas Islam Negeri Mataram
- Miftahul Munif, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
- Irma Nur Afidah, Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD diterbitkan Mafa Press dan dikelola oleh Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) Pati.

Sekretariat:

Jl. Raya Pati – Tayu km. 20 Margoyoso Pati 59154

Website: <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru>

Email: dawuhguru@ipmafa.ac.id, Narahubung: 085743602083

Kepemimpinan Sekolah Dasar di Masa Covid-19

Ana Fitrotun Nisa*¹, Nurwiarsih²

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

²Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

*Email korespondensi: ananisa@ymail.com

Abstact

The coronavirus disease (covid-19) pandemic demands all aspects including the world of education to carry out lockdowns or self-quarantine in an effort to minimize the spread of covid-19. This forces policy makers in schools to be able to adapt to various alternative activities that are adapted to existing developments. This article aims to describe the leadership of primary schools during the Covid-19 period which was carried out at SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. The research method used is descriptive qualitative method. The subjects of this study were the director, principal and teachers at SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. The data collection technique is done by interview, observation and documentation. The data analysis technique is done by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The results showed that the leadership carried out in the management of SD Lazuardi Tursina during the covid-19 period included: 1) simplifying the curriculum; 2) coordination and intense discussion between directors, principals and teachers regarding the adjustment of learning techniques, strategies, models and methods; 3) more flexible budget management; 4) continuous evaluation of policies that have been implemented; 5) good communication between schools and parents; and 6) good cooperation with various aspects.

Keyword: Leadership, Primary School, Covid-19.

Abstrak

Pandemi coronavirus disease (covid-19) menuntut semua aspek termasuk dunia pendidikan untuk melakukan lockdown atau karantina mandiri sebagai upaya meminimalisir penyebaran covid-19. Hal tersebut memaksa para pemangku kebijakan di sekolah untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai alternatif-alternatif kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan kepemimpinan sekolah dasar pada masa covid-19 yang dilakukan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah direktur, kepala sekolah dan guru di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan dalam pengelolaan di SD Lazuardi Tursina pada masa covid-19 ini antara lain yaitu dengan melakukan: 1) penyederhanaan kurikulum; 2) koordinasi dan diskusi secara intens antara direktur, kepala sekolah dengan guru-guru terkait penyesuaian teknik, strategi, model dan metode pembelajaran yang dilakukan; 3) pengelolaan anggaran yang lebih fleksibel; 4) evaluasi secara berkelanjutan terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan; 5) komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua; dan 6) kerjasama yang baik dengan berbagai aspek.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Sekolah Dasar, Covid-19

A. Pendahuluan

Coronavirus disease (Covid-19) merupakan virus yang pertama kali mewabah di Wuhan, Hubei, Cina (Huang et.al, 2020: 497). Virus ini dengan mudah menular dan dengan cepatnya menyebar ke seluruh penjuru dunia. Adanya covid-19 tidak hanya memporakporandakan Wuhan China, namun di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Tidak hanya berpengaruh pada aspek kesehatan dan ekonomi, namun juga berpengaruh pada keberlangsungan aspek pendidikan.

Dalam upaya meminimalisir penyebaran covid, lembaga pendidikan ditutup sementara yang berdampak pada gangguan proses pembelajaran (Aji, 2020). Pada masa pandemi ini waktu, lokasi, dan jarak menjadi permasalahan besar (Kusuma & Hamidah, 2020). Di sisi lain, pendidikan juga dituntut untuk harus tetap berjalan sesuai dengan peranannya agar tujuan yang hendak dicapai dapat tetap terwujud dengan baik.

Solusi yang diberikan dalam pelaksanaan pendidikan di masa covid-19 yaitu dengan melakukan pembelajaran melalui online atau biasa disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Model pembelajaran daring yang digunakan guru sekolah dasar antara lain memanfaatkan aplikasi *whatsapps*, *google*, *zoom*, dan *youtube* (Anugrahana, 2020). Praktik pembelajaran daring pada pendidikan dasar dilakukan melalui bimbingan orang tua (Dewi, 2020) sehingga tujuan pembelajaran dapat dipantau dengan baik.

Pada kenyataannya, pembelajaran daring bukanlah sesuatu yang mudah khususnya bagi orang tua wali yang selama ini telah mempercayakan seutuhnya proses pembelajaran anak kepada sekolah. Saat ini orang tua harus turut memastikan proses belajar dari rumah ini berjalan dengan baik. Orang tua juga harus mampu menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator anak dengan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak selama belajar (Wardhani, 2020). Orang tua perlu menyediakan waktu yang cukup untuk mendampingi dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran daring penting untuk dievaluasi sesuai dengan kondisi setempat mengingat sebaran fasilitas dan kemampuan orang tua

memberikan fasilitas pembelajaran daring berbeda kepada peserta didik (Herliandry, dkk, 2020). Tidak semua orang tua mampu menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Kendala lain ialah kemampuan orang tua menyediakan fasilitas seperti *smarphone* dan laptop, serta penggunaan internet yang memakan biaya (Purwanto, dkk., 2020). Orang tua juga belum terbiasa menggunakan *platform* pembelajaran seperti zoom, google meet, dan berbagai *platform* lain yang digunakan dalam pembelajaran daring.

Kendala lain juga ditemui dalam hal ketersediaan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk kebersamai siswa saat belajar. Tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup (Wardani & Ayriza, 2021) untuk kebersamai siswa selama belajar di rumah karena harus bekerja atau kesibukan lainnya. Masalah pekerjaan ditambah dengan menemani anak belajar yang terkadang susah diatur justru membuat orang tua semakin stress.

Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed, dkk., 2020). Berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran di masa covid-19 ini membutuhkan respon yang cepat, tepat dan akurat khususnya dari pimpinan sekolah. Dalam proses tata kelola sekolah akan berjalan dengan baik karena kepemimpinan kepala sekolah yang cepat tanggap (Nadeak & Juwita, 2020) menghadapi pandemi. Kepala sekolah memikul tanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta warga sekolah termasuk dalam hal keamanan dan kenyamanan di masa tanggap darurat Covid-19 (Firmansyah & Kardina, 2020).

Di sinilah peran kepemimpinan kepala sekolah sangat diperlukan dalam merancang proses belajar mengajar mulai dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi sehingga tenaga pendidik dan peserta didik sebagai pengguna layanan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik (Djumiko, Fauzan, & Jailani, 2020). Tanpa kepemimpinan yang baik maka proses dan tata kelola sekolah akan terhambat.

Kepala sekolah dituntut untuk menerapkan manajemen krisis, yaitu proses mempersiapkan dan mengelola situasi darurat atau tidak terduga yang mana ancaman tersebut sudah terjadi dan harus dihadapi. Dalam manajemen krisis ini

pimpinan harus mampu mempengaruhi siswa, guru, staf, orang tua wali, serta pemangku kepentingan (Murfi, Fathurrochman, & Jannah, 2020). Langkah ini diharapkan mampu menjaga kondusifitas sekolah dan praktik pembelajaran di masa pandemi.

SD Lazuardi Tursina Banyuwangi menjadi tempat yang menarik untuk diteliti karena mampu membangun inovasi di tengah pandemi. Proses transisi dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan baik. Pertanyaan kemudian ialah bagaimana proses kepemimpinan di sekolah ini sehingga tetap menjaga kualitas meskipun suasana dan lingkungan sedang mengalami krisis?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah direktur, kepala sekolah, dan guru di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi, sedangkan sumber data diambil dari berbagai data yang relevan dengan penelitian ini dan ditekankan pada kepemimpinan serta proses pembelajaran yang dilaksanakan di masa covid-19.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi pembelajaran daring, dan dokumentasi sekolah. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan secara berkelanjutan dan terus menerus serta diuji dengan triangulasi (Miles dkk., 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

SD Lazuardi Tursina merupakan SD yang berada di Jalan Borobudur No 4 Dadapan Banyuwangi Jawa Timur. Selama masa covid-19 SD Lazuardi Tursina tetap melakukan proses pembelajaran secara daring. Hal ini bukan hal yang mudah bagi seluruh warga sekolah, semua membutuhkan penyesuaian, koordinasi dan kerjasama yang baik antara Direktur, kepala sekolah, guru, wali siswa serta siswa sendiri.

Awal pelaksanaan pembelajaran secara daring di SD Lazuardi Tursina tentunya banyak kendala yang dihadapi baik oleh orang tua siswa, siswa maupun guru. Di sini, pengelolaan sekolah yang baik dari pimpinan sangat diperlukan agar proses pembelajaran dan persekolahan dapat berjalan dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan oleh pimpinan SD Lazuardi Tursina pada masa covid (Nurwiarsih, 2020) antara lain:

Pertama, melakukan penyederhanaan kurikulum. Penyederhanaan struktur kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengambil tindakan “amputasi” dengan memilih materi yang paling diperlukan, memetakan Kompetensi Dasar (KD) lebih cermat, dan memotong beberapa KD yang berulang atau dirasa tidak perlu. Penyederhanaan ini dilakukan bukan asal-asalan tetapi melalui kajian mendalam. Penyederhanaan kurikulum ini juga dilakukan melalui koordinasi antara Direktur, Kepala Sekolah, dan Guru (Pangastuti, 2021).

Penyederhanaan kurikulum ini dilakukan sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Penyederhanaan ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Materi inti yang dipilih dalam penyederhanaan kurikulum berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan diri. Sementara materi penunjang atau pengembangan tidak dimasukkan dalam kurikulum.

Kedua, Direktur, kepala sekolah serta guru selalu berkoordinasi dan berdiskusi secara intens terkait berbagai penyesuaian teknik, strategi, model dan metode pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar layanan pembelajaran masa pandemi berlangsung optimal. Kepala sekolah selalu mendorong guru untuk selalu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran melalui daring. Komunikasi dan koordinasi antar lini yang dilakukan secara intens mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi warga sekolah terutama berkaitan dengan pembelajaran.

Pembelajaran daring (Anugrahana, 2020) atau proses *e-learning* sebagai media *distance learning* ini menciptakan paradigma baru, yakni peran guru lebih

bersifat sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta aktif. Oleh karenanya, guru dituntut untuk dapat menciptakan teknik mengajar menarik. Beberapa kegiatan yang dilakukan di SD Lazuardi Tursina dalam proses pembelajaran daring antara lain yaitu dengan memperbanyak proyek-proyek yang dapat membantu siswa mempelajari banyak hal serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung.

Kegiatan literasi digital juga ditambahkan seperti kunjungan virtual ke tempat yang dapat membuat siswa bertambah pengetahuan dan sesuai kompetensi dasar yang perlu dicapai. Beberapa *Virtual tour* yang dilakukan antara lain yaitu melakukan *fieldtrip* ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Museum Penerangan, Kebun raya, diskusi dengan teman dari sekolah lain, dan lain kegiatan lainnya. Berikut contoh kegiatan *virtual tour* yang telah dilakukan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi.



Gambar 1. Kegiatan *Virtual Tour*

Beberapa kegiatan proyek yang telah dilakukan antara lain yaitu membuat proyek *pop up paper*, membuat kerajinan, dan lain sebagainya. Pembelajaran berbasis proyek (Khanifah, Mustaji, & Nasution, 2019) dapat meningkatkan hasil belajar jika diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Lebih lanjut (Wibowo, 2014) menyampaikan bahwa pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan 4C (*communication, collaboration, creativity, critical thinking*) sebagai bekal tantangan di abad 21.

Tidak hanya itu, (Rahmi, 2017) pembelajaran berbasis proyek juga sekaligus dapat meningkatkan kreativitas siswa. Para siswa dituntut menghasilkan proyek atau karya baik individual maupun berkelompok sehingga

memicu kreativitas, kerjasama, dan tanggung jawab dari siswa. Meskipun dilakukan secara daring tetapi pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan minat belajar anak dan tetap menyenangkan.

Beberapa kegiatan proyek yang dilakukan di SD Lazuardi Tursina Banyuwangi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Berbagai proyek yang telah dilakukan

Ketiga, pengelolaan anggaran yang lebih fleksibel. Pada masa covid-19 ini, pimpinan melakukan perubahan postur anggaran dari keperluan fisik menjadi keperluan yang mendukung proses pembelajaran daring seperti keperluan media pembelajaran, pelatihan pembelajaran dengan metode terbaru, kerjasama dengan berbagai layanan menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini harus dilakukan karena adanya perubahan kebutuhan dari proses pembelajaran luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Pada masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara daring melalui media pembelajaran yang variatif seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan media *whatsapp* untuk kasus-kasus khusus (Kusumawati, 2020).

Pengelolaan anggaran ini merupakan potensi yang sangat menentukan keberhasilan layanan pendidikan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam manajemen pendidikan (Arwildayanto, Lamatenggo, & Sumar, 2017). Para pimpinan di SD Lazuardi memberikan prioritas pendanaan pada pengembangan kompetensi guru dan pengadaan sarana prasarana penunjang pembelajaran daring. Dengan demikian tidak ada alasan pandemi kemudian tidak menjalankan pembelajaran dengan baik.

Keempat, melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah diambil disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Beberapa evaluasi yang dilakukan misalnya saja dengan mengurangi jam belajar dari 35 menit tiap jam mata pelajaran menjadi 30 menit. Penempatan guru juga dipetakan ulang menjadi untuk satu guru hanya 5 siswa dengan ketentuan khusus (Nurwiarsih, 2020). Evaluasi ini merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan agar mengetahui kegiatan tersebut tercapai tidaknya sasaran (Rusmini, 2018). Evaluasi juga dapat dijadikan sebagai proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif (Asrul, Ananda, & Rosnita, 2015).

Evaluasi yang dilaksanakan yakni pengumpulan data dan informasi terkait kebijakan dan dampaknya bagi pembelajaran. Kebijakan yang baik akan dipertahankan sementara yang kurang berdampak akan dievaluasi dan diganti dengan kebijakan baru yang lebih relevan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Kelima, Direktur, kepala sekolah dan guru selalu melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan siswa agar proses pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut penting karena pada masa covid-19 ini dinamika wali siswa atas kejenuhan pembelajaran daring, tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi orang tua menjadi penentu keberhasilan kegiatan belajar dari rumah.

Orang tua berperan sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang sekaligus sebagai pengawas dalam kegiatan pembelajaran selama kegiatan belajar dari rumah (Kurniati dkk, 2021). Pelibatan orang tua dalam pembelajaran daring terutama untuk jenjang pendidikan dasar mutlak diperlukan. Kehadiran orang tua diharapkan mampu membantu menanamkan nilai-nilai yang tidak dapat diajarkan melalui pembelajaran daring.

Dukungan sistem untuk pelibatan orang tua perlu digalakkan dan menjadi kebijakan penting di SD Lazuardi Tursina. Sesi *quality time* virtual dengan pembicara Nasional atau lainnya diagendakan dengan tujuan semata-mata untuk terus memberi pemahaman kepada orang tua bahwa tanggung jawab mendidik adalah tanggung jawab bersama. Penting bagi sekolah memastikan hal ini terjadi karena sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan harus saling mendukung. Berikut beberapa contoh apresiasi yang diberikan kepada

orang tua wali terhadap perjuangannya dalam mendampingi para siswa dalam kegiatan belajar dari rumah.



Gambar 3. Contoh Apresiasi sekolah Terhadap orang tua wali dalam mendampingi kegiatan belajar dari rumah

Keenam, kerjasama yang baik dengan berbagai aspek. Modal sosial yang dimiliki sekolah harus dimanfaatkan semuanya, kolega, wali siswa, jaringan semuanya dimanfaatkan, mereka semua dapat menjadi instrumen yang menguatkan sekolah selama masa pandemi ini. Kerjasama (Rosita & Leonard, 2015) dapat mempercepat tujuan pembelajaran karena komunitas belajar selalu lebih baik dari pada individu. Kerjasama dengan stakeholder dan lembaga atau organisasi lain terus dilakukan sehingga dapat menunjang pembelajaran di SD Lazuardi tetap berkualitas. Kerjasama ini sekaligus untuk terus menjalin komunikasi dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan dalam pengelolaan sekolah dasar khususnya di SD Lazuardi Tursina pada masa covid-19 ini antara lain yaitu dengan melakukan: 1) penyederhanaan kurikulum; 2) melakukan koordinasi dan diskusi secara intens antara direktur, kepala sekolah dengan guru-guru terkait penyesuaian teknik, strategi, model dan metode pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran daring; 3) pengelolaan anggaran yang lebih fleksibel; 4) evaluasi secara berkelanjutan terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan; 5) komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua; dan 6) kerjasama yang baik dengan berbagai aspek. Kepemimpinan tersebut mampu membuat SD Lazuardi tetap menjalankan pembelajaran yang berkualitas.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada pimpinan SD Lazuardi Tursina Banyuwangi yang telah berbagi pengetahuan terkait kepemimpinan yang dilakukan di masa covid-19 ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. *MedEdPublish*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. 7(5). 395-402. Doi: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3)
- Arwildayanto, Lamatenggo, N., Sumar, W.T. (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Widya Padjadjaran.
- Asrul, Ananda, R., Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1)
- Djumiko, D., Fauzan, S., & Jailani, M. (2020). Panduan Kepala Sekolah untuk Mengelola Sekolah pada Masa Pandemic Covid-19. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2)
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal di tengah Pandemi Covid-19 terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *Buana Ilmu*, 4(2)
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1)
- Huang, C., Wang, Y, et.al. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet* 395 (10223)(2020): 497-506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5).
- Khanifah, L. N. (2019). Pengaruh penggunaan model project based learning dan keterampilan kolaborasi terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada tema cita-citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 5(1).
- Kurniati, E., Alfaeni, D.K N., Andriani, F. (2021). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). 241-256.

- Kusuma, J. W., & Hamidah. (2020). Platform Whatsapp Group dan Webinar Zoom dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1)
- Kusumawati, H. (2020). *Wawancara*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Murfi, A., Fathurrochman, I., Jannana, N. S. (2020). Kepemimpinan Sekolah dalam Situasi Krisis Covid-19 di Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). 119-136.
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjaga Tata Kelola Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8 (3)
- Nurwiarsih. (2020). *Wawancara*
- Pangastuti, P. (2021). *Wawancara*
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1)
- Rahmi, H. (2017). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam tema berbagai pekerjaan pada min masjid raya banda aceh. *Skripsi*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rosita, I., Leonard. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Jurnal Formatif*. 3(1). 1-10.
- Rusmini. (2018). Aplikasi dan evaluasi kebijakan (analisis kebijakan walikota jambi tentang penghapusan pungutan sekolah dari masyarakat). *Proceeding the 1 Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga. 853-865.
- Wardani, A. & Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1)
- Wardhani, I. S. (2020). Peranan orang tua dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Wibowo, W.S. (2014). Implementasi model project based learning (Pjbl) dalam pembelajaran sains untuk membangun 4cs skills peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21. *Prosiding Semniar nasional IPA V Tahun 2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengembangan Media Kartu Remi Pancasila “Rensla” untuk Meningkatkan *Civic Literacy* Siswa

Moh. Farizqo Irvan^{1*}, Feylosofia Putri Agry², Habibullah³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

³Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta

*Email korespondensi: farizqor08pgsd@gmail.com

Abstract

The development of the industrial revolution era 4.0 demands the production of quality human resources without neglecting individuals as good citizens. The purpose of this study is to develop and determine the effectiveness of Rensla card media in improving the civic literacy skills of elementary school students. This type of research is a research and development (R&D) type ADDIE. The population of this study is the second-grade students of SD Negeri Tambakaji 03 Semarang City, amounting to 64 students with a sample of 32 students who were determined through cluster random sampling technique. The data collection technique is done by interview, scale, questionnaire, and test. The feasibility data for Rensla cards were analyzed descriptively and the students' civic literacy abilities were analyzed using dependent t-tests. The results showed that Rensla cards media was considered very feasible by media and material experts with a feasibility score of 85 and 88. Also, Rensla cards media was effective in increasing student civic literacy as evidenced by the results of the dependent t-test with a p-value of 0.000 < 0.05. Thus, it can be concluded that the Rensla cards media developed is suitable for use in improving the civic literacy of elementary school students.

Keywords: Bridge cards, Pancasila, Civic literacy, Elementary School Students.

Abstrak

Perkembangan era revolusi industri 4.0 menuntut dihasilkannya sumber daya manusia yang berkualitas tanpa mengesampingkan individu sebagai *good citizen*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan dan mengetahui keefektifan media kartu remi Pancasila dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini merupakan *research and development* (R&D) tipe ADDIE. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas II SD Negeri Tambakaji 03 Kota Semarang yang berjumlah 64 siswa dengan sampel yaitu 32 siswa yang ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, skala, angket, dan tes. Data kelayakan media kartu remi pancasila dianalisis secara deskriptif dan kemampuan *civic literacy* siswa dianalisis menggunakan uji-t dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Rensla dinilai sangat layak oleh ahli media dan materi dengan skor kelayakan sebesar 85 dan 88. Selain itu, media kartu Rensla juga efektif dalam meningkatkan *civic literacy* siswa yang dibuktikan melalui hasil uji-t dependen dengan p-value 0.000 < 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media kartu Rensla yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam meningkatkan *civic literacy* siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kartu remi, Pancasila, *Civic literacy*, Siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil, tanpa mengesampingkan karakter dan perannya sebagai warga negara yang baik (*good citizehip*). Altıntaş & Karaaslan (2019) menyebutkan bahwa tantangan tersebut menjadi prioritas yang perlu untuk dipenuhi di tengah semakin derasnya arus globalisasi. Pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang sekaligus menjadi warga negara yang baik dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan tentang kewarganegaraan. Pemahaman pengetahuan yang baik dan keterampilan yang mumpuni mendorong partisipasi sebagai warga negara yang baik meningkat (Rahman, 2016). Kondisi seperti itu dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan *civic literacy* setiap individu.

Fudge & Skipworth (2017) menyebutkan bahwa *civic literacy* merupakan keterampilan yang berharga bagi siswa untuk dipelajari karena memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas pemerintahan dan dunia politik. Terdapat tiga komponen inti dari *civic literacy* seperti pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter atau sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Raharjo et al., 2017). Pemahaman yang baik tentang civic literacy dapat mempersiapkan siswa dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi menjadi warga negara yang demokratis (Morgan, 2016). Hylton (2018) menyebutkan bahwa *civic literacy* memiliki hubungan dengan ikatan kewarganegaraan siswa. Semakin siswa memiliki kemampuan *civic literacy* yang baik, maka siswa memiliki potensi menjadi warga Negara yang baik semakin besar. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan di sekolah –termasuk sekolah dasar- memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy*.

Penumbuhan kemampuan *civic literacy* bagi siswa SD dapat dilakukan dengan mengenalkan siswa lebih mandalam tentang negaranya sejak dini. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar merupakan salah satu sarana dalam menumbuhkan *civic literacy* bagi siswa. Tentunya pada jenjang pendidikan SD *civic literacy* tidak memiliki pengertian

sekompleks itu. Civic *literacy* di SD lebih ditekankan pada pengenalan tentang dasar negara dan lebih ditekankan pada komponen *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan). Mengingat betapa pentingnya kemampuan tersebut, maka penting bagi siswa untuk menguasai kemampuan *civic literacy*. Guru SD dituntut dapat memvisualisasikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret kepada siswanya. Proses visualisasi tersebut membutuhkan adanya media pembelajaran tentang sila-sila Pancasila dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari untuk penyampaianya.

Namun, berdasarkan fakta di lapangan diperoleh informasi bahwa penggunaan media pembelajaran di SD Negeri Tambakaji 03 masih terbatas. Pembelajaran didominasi menggunakan buku teks (buku guru dan buku siswa). Selain itu, media *Powerpoint* juga beberapa kali digunakan, namun belum dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa masih terbolak-balik dalam menyebutkan contoh penerapan dari sila-sila Pancasila. Selain itu, pembelajaran juga masih bersifat satu arah, sehingga menyebabkan motivasi dan minat belajar siswa menjadi rendah.

Motivasi dan minat belajar yang rendah berpengaruh juga terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa yang rendah (Phuntsho, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan *civic literacy*, dan dapat mengakomodir kemandirian belajar siswa. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran kartu Remi Pancasila.

Media pembelajaran kartu Remi Pancasila “Rensla” merupakan pengembangan dari kartu remi yang biasa digunakan dalam permainan sehari-hari. Kartu remi tersebut kemudian didesain ulang dengan memasukkan lambang-lambang lima sila dalam Pancasila yang terdiri dari gambar bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas. Selain itu, media pembelajaran Rensla juga memuat gambar-gambar yang merupakan penerapan dari sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Saunders et al. (1996) menyebutkan bahwa simulasi dan permainan *flash card* merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran aktif, sehingga dapat

meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Unsur animasi dan gambar pada media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman siswa (Baglama et al., 2018). Lebih lanjut, Shabiralyani et al. (2015) menyebutkan bahwa proses visualisasi memiliki peran penting dalam pembelajaran karena memahami siswa sekolah dasar terhadap konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.

Penelitian tentang pengembangan media pembelajaran berupa permainan kartu seperti kartu Rensla yang memuat unsur gambar dan berbasis permainan sudah pernah dilakukan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman, dan keterampilan membaca permulaan siswa. Namun, terdapat perbedaan bentuk pengembangan dan variabel yang diteliti apabila dibandingkan dengan pengembangan kartu Rensla yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan *civic literacy* siswa seperti penelitian Mardati & Wangid (2015) yang mengembangkan permainan kartu gambar dengan teknik *make a match* yang efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD. Rumidjan et al. (2017) mengembangkan media kartu kata untuk melatih keterampilan membaca permulaan atau literasi dasar pada siswa kelas I SD. Penelitian selanjutnya yaitu tentang keefektifan media pembelajaran berupa permainan kartu dalam meningkatkan pemahaman siswa (Su et al., 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat kebutuhan pengembangan media pembelajaran untuk siswa kelas II sekolah dasar yang dapat meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa. Humaini (2018) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa kartu berbasis permainan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan media pembelajaran kartu Remi Pancasila yang layak dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa kelas II sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan desain pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan. Kelima tahapan tersebut terdiri dari (1) *analysis*, (2) *design*, (3)

developments, (4) implementation, and (5) evaluation. Pada tahap *analysis* dilakukan analisis kebutuhan pengembangan media Rensla kepada siswa sebagai acuan dalam mengembangkan media. Pada tahap *design* yang dilakukan meliputi penyusunan rancangan media. Tahap *development*, dilakukan pengembangan media. Pada tahap ini instrumen dan media yang dikembangkan divalidasi oleh dosen ahli. Pada tahap *implementation*, media yang dikembangkan diujicobakan kepada siswa apabila sudah dinyatakan valid oleh dosen ahli. Selanjutnya, untuk memperoleh data keefektifan media dilakukan evaluasi pembelajaran berupa pengerjaan tes. Tahap terakhir yaitu *evaluation*, pada tahap ini dilakukan untuk menilai media pembelajaran yang dikembangkan secara keseluruhan setelah diperbaiki sebelum nantinya didiseminasikan.

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SD Negeri Tambakaji 03 tahun ajaran 2017/2018. Jumlah populasi penelitian yaitu 64 siswa, dengan jumlah sampel 32 siswa (20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki). Teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, angket, skala, dan tes. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) instrumen untuk menilai kelayakan media yang dikembangkan (lembar penilaian ahli media dan materi) dan (2) instrumen soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur keefektifan media yang dikembangkan terhadap kemampuan *civic literacy* siswa sekolah dasar.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan analisis deskriptif untuk menyajikan data kelayakan media yang dikembangkan dikonversi dari data kuantitatif menjadi lima kategori kualitatif. Data kuantitatif yang berupa hasil evaluasi belajar dianalisis menggunakan analisis statistik uji-t dependen. Uji-t dapat dilakukan apabila sudah memenuhi uji prasyarat sebelumnya, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kelayakan Media Pembelajaran Remi Pancasila “Rensla”

Media Remi Pancasila “Rensla” merupakan hasil pengembangan media kartu remi. Media Rensla berupa media pembelajaran dalam bentuk kartu yang memiliki unsur utama berupa gambar yang merupakan visualisasi dari bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media juga dikemas dalam bentuk permainan sehingga menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Tampilan media Rensla dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



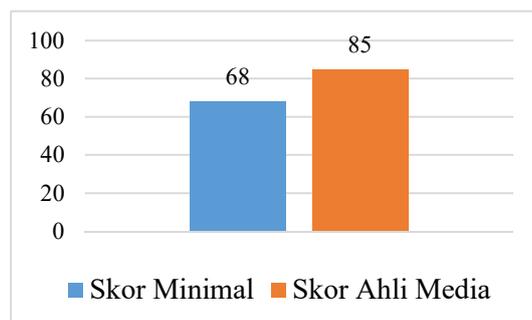
Gambar 1.
Tampilan Media Rensla Tampak Depan dan Belakang

Sebelum diujicobakan dalam pembelajaran, media Rensla perlu diujicoba terlebih dahulu kelayakannya. Kelayakan produk berupa media yang dikembangkan dinilai oleh ahli media dan ahli materi. Penilaian oleh ahli media yaitu terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) konsistensi media, (2) format media, (3) organisasi media, (4) daya tarik media, dan (5) *font* pada media. Di bawah ini disajikan hasil penilaian ahli media terhadap media Rensla:

Tabel 1.
Hasil Penilaian Media Rensla oleh Ahli Media

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Konsistensi media	8	Layak
2	Format media	15	Sangat Layak
3	Organisasi media	20	Layak
4	Daya tarik media	30	Sangat Layak
5	Font media	12	Layak
Total Skor		85	Layak

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa hasil penilaian oleh ahli media memperoleh skor total sebesar 85 dengan kategori layak. Batas minimal media Rensla dinyatakan memenuhi kriteria layak apabila melampaui skor 68. Hasil perbandingan penilaian oleh ahli media terhadap kriteria minimal kelayakan media Rensla dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2.
Hasil Penilaian Ahli Media terhadap Skor Minimal

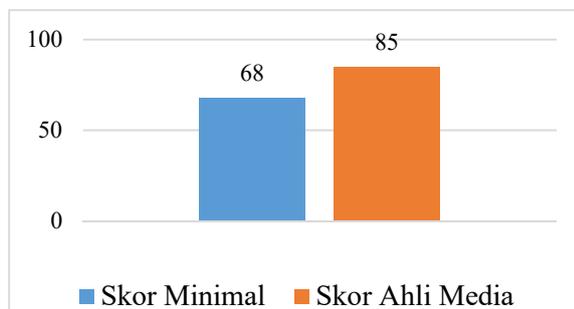
Kelayakan media Rensla tidak hanya dinilai oleh ahli media, tapi juga oleh ahli materi. Penilaian kelayakan oleh ahli materi terdiri dari lima aspek yang meliputi, (1) kesahihan, (2) tingkat kepentingan, (3) *learnability*, (4) daya tarik, dan (5) kebermanfaatan media. Penilaian ahli materi memiliki kriteria kelayakan minimal yang harus dipenuhi agar media yang dikembangkan dapat diujicobakan sama seperti ahli media. Berikut ini disajikan hasil penilaian ahli materi terhadap media Rensla pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Penilaian Media Rensla oleh Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Kategori
1	Kesahihan media	22	Sangat Layak
2	Tingkat kepentingan	15	Layak
3	<i>Learnability</i>	27	Sangat Layak
4	Daya tarik	15	Sangat Layak
5	Kebermanfaatan	9	Sangat Layak
Total Skor		88	Sangat Layak

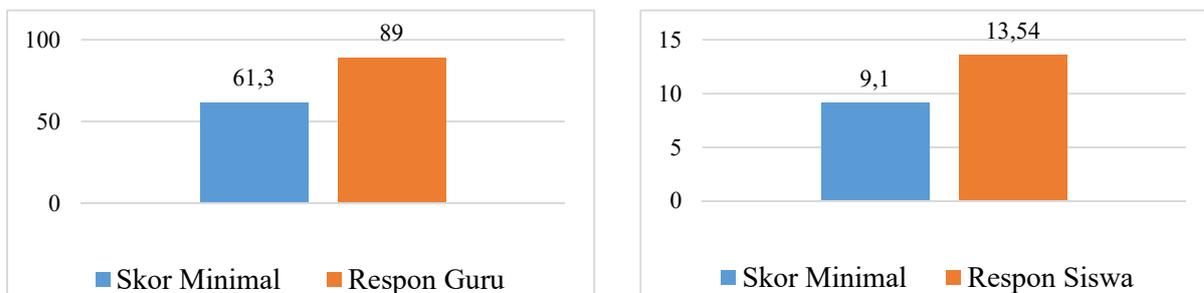
Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil penialain oleh ahli materi terhadap media Rensla yaitu sebesar 88 dengan kategori sangat layak. Batas minimal media dinyatakan layak oleh ahli materi apabila hasil penilaian mencapai minimal skor 68. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa media Rensla dinyatakan layak secara materi. Hasil perbandingan penilaian oleh ahli media terhadap kriteria minimal kelayakan media Rensla dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3.
Hasil Penilaian Ahli Media terhadap Skor Minimal

Respon guru dan siswa terhadap media Rensla juga menunjukkan hasil yang positif. Data hasil respon guru menunjukkan bahwa skor yang diberikan oleh guru yaitu sebesar 89 (kategori sangat baik) dari kriteria minimal yaitu 61,3. Untuk hasil respon siswa memperoleh skor sebesar 13,54 (kategori sangat baik) dari kriteria minimal yaitu 9,1. Di bawah ini disajikan hasil perbandingan respon guru dan siswa terhadap kriteria minimal kelayakan media Rensla pada Gambar 4.

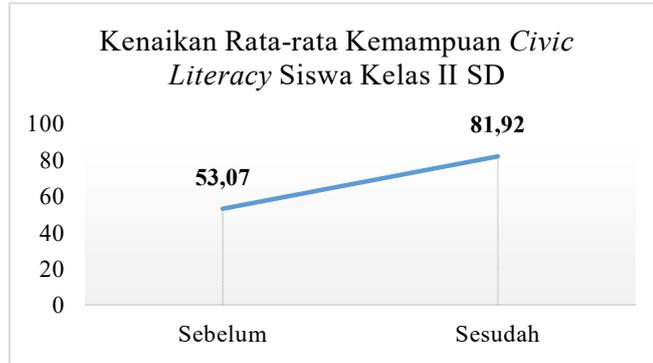


Gambar 4.
Hasil Respon Guru dan Siswa terhadap Skor Minimal.

2. Efektivitas Media Remi Pancasila dalam Meningkatkan *Civic Literacy*

Setelah dinyatakan layak oleh ahli media dan materi serta memperoleh respon positif dari guru dan siswa, media Rensla kemudian diujicobakan kepada siswa kelas II sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan media Rensla yang dikembangkan. Keefektifan media Rensla diperoleh dari rata-rata hasil tes kemampuan *civic literacy* siswa sebelum dan

setelah menggunakan media yang dikembangkan. Rata-rata hasil kemampuan *civic literacy* tersebut diuji dengan menggunakan uji-t dependen yang sebelumnya telah diujii normalitas dan homogenitas datanya. Di bawah ini disajikan data rata-rata kemampuan *civic literacy* siswa kelas II SD sebelum dan sesudah menggunakan media Rensla pada Gambar 5.



Gambar 5.
Kenaikan Rata-rata Kemampuan *Civic Literacy* Siswa

Berdasarkan Gambar 5 di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan kemampuan *civic literacy* siswa kelas II SD. Kemampuan *civic literacy* sesudah menggunakan media Rensla dalam pembelajaran mengalami peningkatan rata-rata sebesar 28,85 dari skor sebelum menggunakan media Rensla. Nilai n-gain yang diperoleh yaitu sebesar 0, 61 dan masuk kategori peningkatan yang sedang. Signifikansi peningkatan kemampuan *civic literacy* diperoleh dengan melakukan uji-t dependen. Uji-t dependen dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *civic literacy* siswa sebelum dan sesudah menggunakan media Rensla dalam pembelajaran. Di bawah ini disajikan hasil uji-t dependen kemampuan *civic literacy* siswa kelas II sekolah dasar pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji-t Dependen Kemampuan *Civic Literacy* Siswa Kelas II SD

Data yang Diuji	Sig. (2-tailed)	Hipotesis	Keterangan
Kemampuan <i>civic literacy</i> siswa kelas II SD sebelum dan setelah menggunakan media	0,000	(0,000 < 0,05)	Terdapat Perbedaan yang Signifikan

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4, diperoleh informasi bahwa hasil uji-t dependen kemampuan *civic literacy* siswa memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dengan demikian dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *civic literacy* siswa sebelum dan sesudah menggunakan media Rensla. Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan media Rensla merupakan media yang layak dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa kelas II sekolah dasar.

Pengembangan media Rensla memperhatikan beberapa prinsip pengembangan media pembelajaran sehingga efektif dimanfaatkan dalam pembelajaran. Abidin (2016) menyebutkan bahwa terdapat enam prinsip dalam pemilihan dan pengembangan media yang meliputi, (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) jenis rangangan yang diinginkan, (4) keadaan lingkungan, (5) kondisi setempat, dan (6) luasnya sasaran. Keenam kriteria tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat menghasilkan media Rensla yang layak dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa sekolah dasar.

Peningkatan kemampuan *civic literacy* siswa dipengaruhi oleh unsur yang terdapat pada media Rensla. Media Rensla memiliki unsur visual yang berupa gambar atau ilustrasi dari contoh pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Shabiralyani et al. (2015) menyebutkan bahwa unsur visual pada media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Media yang memuat unsur gambar atau ilustrasi dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Verhallen & Bus, 2011). Selain dapat meningkatkan motivasi dan menarik perhatian, media pembelajaran yang memuat unsur gambar juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang bersifat abstrak (Aukerman & Chambers Schuldt, 2016). Kasmaienezhadfad et al. (2015) dan Yang et al. (2016) menyebutkan bahwa gambar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran karena menjadi sarana memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih kongkret sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada masa operasional kongkret (Izzaty et al., 2013).

Selain unsur visual pada media Rensla, alasan lain yang menjadikan media ini efektif digunakan dalam pembelajaran yaitu penggunaan media Rensla yang dikemas ke dalam permainan. Mostowfi et al. (2016) menyebutkan bahwa media pembelajaran berbasis permainan sangat mendukung proses pembelajaran. Pada media Rensla siswa diminta untuk memasang simbol sila-sila Pancasila dengan bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gabriel et al. (2012) yang menyebutkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui aktivitas mengingat, membandingkan, dan memasang kartu-kartu dalam permainan. Mengkolaborasikan pembelajaran dengan permainan kartu Rensla dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menggunakan permainan kartu dapat meningkatkan pengetahuan siswa (Liu & Chen, 2013; Scalise et al., 2020).

Hassan et al. (2018) menyebutkan bahwa permainan kartu berhubungan erat dengan minat dan antusias dalam pembelajaran yang aktif. Minat dan antusias yang tinggi dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Sahrin & Hasan, 2019; Selvi & Çoşan, 2018). Selain dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, menurut Padang et al. (2018) pembelajaran menggunakan media permainan kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya pada hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa media Remi Pancasila “Rensla” yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan hasil penilaian ahli media dan ahli materi yaitu sebesar 85 dengan kategori layak dan 88 dengan kategori sangat layak. Selain itu, media Rensla juga efektif dalam meningkatkan *civic literacy* siswa sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan dari kemampuan *civic literacy* siswa awal yaitu 53.07 dan akhir yaitu 81,92. Peningkatan kemampuan *civic literacy* memperoleh skor *n-gain* 0,61 dengan kategori sedang. Uji-t yang dilakukan juga

menunjukkan perbedaan kemampuan *civic literacy* siswa yang signifikan ($0,000 < 0,05$). Perbedaan tersebut dikarenakan siswa merasa lebih termotivasi dan lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Dengan demikian, media Rensla yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan *civic literacy* siswa sekolah dasar. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan untuk mengetahui pengaruh media Rensla tidak hanya pada ranah kognitif saja (*civic literacy*), melainkan terhadap ranah afektif dan psikomotorik siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2016). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9–20.
- Altıntaş, I. N., & Karaaslan, H. (2019). Study on effective citizenship education and its dimensions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(7), 1567–1579. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070711>
- Aukerman, M., & Chambers Schuldt, L. (2016). “The Pictures Can Say More Things”: Change Across Time in Young Children’s References to Images and Words During Text Discussion. *Reading Research Quarterly*, 51(3), 267–287. <https://doi.org/10.1002/rrq.138>
- Baglama, B., Yucesoy, Y., & Yikmis, A. (2018). Using animation as a means of enhancing learning of individuals with special needs. *TEM Journal*, 7(3), 670–677. <https://doi.org/10.18421/TEM73-26>
- Fudge, D., & Skipworth, S. A. (2017). Kids in the capitol: improving civic literacy through experiential learning. *Learning: Research and Practice*, 3(2), 163–167. <https://doi.org/10.1080/23735082.2017.1349169>
- Gabriel, F., Coché, F., Szucs, D., Carette, V., Rey, B., & Content, A. (2012). Developing children’s understanding of fractions: An intervention study. *Mind, Brain, and Education*, 6(3), 137–146. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2012.01149.x>
- Hassan, N. F. H. N., Jaafar, N. F. H. N., Ahmad, N., Ibrahim, N., & Chek, W. A. K. W. (2018). The role of games card in active teaching and learning approach: a case study of entrepreneurial creative card (ec-card). *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(4S), 829–842. <https://doi.org/10.4314/jfas.v10i4s.248>
- Humaini, A. (2018). Experimental research: the effectiveness of card game learning media in learning shorof. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i2.2996>
- Hylton, M. E. (2018). The role of civic literacy and social empathy on rates of civic engagement among university students. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 22(1), 87–106.

- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, Heriyanto, & Kusmaryani, R. E. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. UNY Press.
- Kasmaienezhadfad, S., Pourrajab, M., & Rabbani, M. (2015). Effects of pictures in textbooks on students' creativity. *Multi Disciplinary Edu Global Quest*, 2(14), 83–96.
- Liu, E. Z. F., & Chen, P.-K. (2013). The effect of game-based learning on students' learning performance in science learning –a case of “conveyance go.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 1044–1051. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.430>
- Mardati, A., & Wangid, M. N. (2015). Pengembangan media permainan kartu gambar dengan teknik make a match untuk kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6532>
- Morgan, L. (2016). Developing civic literacy and efficacy: insights gleaned through the implementation of project citizen. *I.E.: Inquiry in Education*, 8(1), 3.
- Mostowfi, S., Mamaghani, N. K., & Khorramar, M. (2016). Designing playful learning by using educational board game for children in the age range of 7 - 12: (a case study: recycling and waste separation education board game). *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(12), 5453–5476.
- Padang, M. N. B., Angin, R. B. P., & Saragi, D. (2018). The effect of index card match method and learning motivation toward student ' s learning outcomes in elementary school. *Journal of Research & Method in Education*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.9790/7388-0801016978>
- Phuntsho, U. (2018). The impact of motivation on student ' s academic achievement and learning outcomes in mathematics - An action research. *Journal of Educational Action Research (JEAR)*, 1(3), 41–55. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22064.46084/1>
- Raharjo, Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan civic literacy dalam pembentukan warga negara yang baik (good citizen) dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi warga negara muda. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 175–198.
- Rahman, I. N. (2016). Pengaruh civic literacy dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap partisipasi politik siswa: Studi deskriptif analitis terhadap siswa SMA kota Bandung. *Untirta Civic Educatioan Journal*, 1(1), 68–84.
- Rumidjan, R., Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan media kartu kata untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 62–68. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p062>
- Sahrin, V., & Hasan, M. (2019). Increasing students' vocabulary acquisition by master and mastery cards game. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 4(1), 69–76. <https://doi.org/10.33369/joall.v4i1.6342>
- Saunders, D., Percival, F., & Vartiainen, M. (1996). *The Simulation and Gaming*

Yearbook. Kogan Page Limited.

- Scalise, N. R., Daubert, E. N., & Ramani, G. B. (2020). Benefits of playing numerical card games on head start children's mathematical skills. *Journal of Experimental Education*, 88(2), 200–220. <https://doi.org/10.1080/00220973.2019.1581721>
- Selvi, M., & Çoşan, A. Ö. (2018). The effect of using educational games in teaching kingdoms of living things. *Universal Journal of Educational Research*, 6(9), 2019–2028. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060921>
- Shabiralyani, G., Hasan, K. S., Hamad, N., & Iqbal, N. (2015). Impact of Visual Aids in Enhancing the Learning Process Case Research: District Dera Ghazi Khan. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 226–233.
- Su, T. F., Cheng, M. T., & Lin, S. H. (2014). Investigating the effectiveness of an educational card game for learning how human immunology is regulated. *CBE Life Sciences Education*, 13(3), 504–515. <https://doi.org/10.1187/cbe.13-10-0197>
- Verhallen, M. J. A. J., & Bus, A. G. (2011). Young second language learners' visual attention to illustrations in storybooks. *Journal of Early Childhood Literacy*, 11(4), 480–500. <https://doi.org/10.1177/1468798411416785>
- Yang, C.-H., Cheng, J.-C., & Chou, M.-J. (2016). Empowering Children's Creativity with The Instruction of Wordless Picture Books. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 4(7), 1–16.

Pendidikan Politik bagi Anak melalui Organisasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nur Shofia Hindun^{1*}, Inayatul Ulya², M. Sofyan Alnashr³

¹ MI Roudlotul Athfal Mutih Kulon

² ³Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

*Email korespondensi: sofiahindun@gmail.com

Abstract

Political education for children is a very good provision in shaping the character of children who are responsible. This study aims to describe how the implementation of political education for students at MI Thowalib Pesagen Pati. This research is a qualitative research with a descriptive approach to describe political education for students through the organization of the Madrasah Ibtidaiyah Student Association (ISMI). The results showed that the background for the formation of ISMI was the ideals of the institution to shape the character of students. Political education for students is carried out through various extracurricular activities such as yasinan, tahlilan, compensation, mutual cooperation, commemoration of Islamic holidays, election of the chairman of ISMI, and other social activities. ISMI is able to make its administrators have a character of responsibility, social care, and democratic.

Keyword: *political education, political education for children, ISMI*

Abstrak

Pendidikan politik bagi anak menjadi bekal yang sangat baik dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bagaimana implementasi pendidikan politik bagi siswa di MI Thowalib Pesagen Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif untuk menggambarkan pendidikan politik bagi siswa melalui organisasi Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyah (ISMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dibentuknya ISMI ialah cita-cita lembaga untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan politik bagi siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti yasinan, tahlilan, santunan, gotong royong, peringatan hari besar Islam, pemilihan ketua ISMI, dan kegiatan sosial lainnya. ISMI mampu menjadikan para pengurusnya memiliki karakter tanggung jawab, peduli sosial, dan demokratis.

Kata kunci: *pendidikan politik, pendidikan politik anak, ISMI*

A. Latar Belakang

Politik diartikan sebagai proses interaksi antar individu demi tercapainya sebuah kebaikan dan kesejahteraan dalam hidupnya (Basri, 2011). Namun kondisi politik di Indonesia saat ini mengalami permasalahan. Realitanya emosi pertarungan elit politik untuk menjadi penguasa telah menjalar kepada masyarakat. Masyarakat yang telah tenggelam dalam pilihan politiknya, bisa memecah belahkan suatu kelompok kecilpun seperti keluarga. BBC News Indonesia (News, 2019) menyebutkan pada tahun 2009 tingkat perceraian dengan persoalan politik mencapai 402 kasus. Tahun 2011 capai 650 kasus, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015, angkanya mencapai 21.193 dengan dilatarbelakangi persoalan politik.

Generasi muda dianggap sebagai masyarakat yang paling tidak peduli dalam hal politik dan dianggap tidak berminat pada proses politik serta persoalan politik (Hidayat, 2018). Sementara saat ini para politisi yang ingin maju menjadi anggota dewan menganggap generasi muda yang idealis adalah sasaran empuk untuk dipengaruhi mengenai keberpihakan. Peran generasi muda sebagai pemilih memiliki sumbangsih yang cukup besar terhadap hasil pemilihan. Selain menjadi incaran bagi para politisi, mereka diharapkan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Memberikan suara saat pemilu merupakan bentuk partisipasi politik. Namun, partisipasi politik bukan hanya sekedar memberi suara saat pemilu saja melainkan ada banyak bentuk partisipasi politik, seperti menjadi anggota partai politik, ikut turun aksi protes, menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, menyalonkan diri sebagai politisi.

Posisi dan peran pemuda sangat vital dalam kehidupan kebangsaan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan yang berbunyi “pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional” (RI, 2009). Karena itu generasi muda diharapkan melek politik, menjadi partisipan yang bertanggung jawab dan memahami proses penggunaan kekuasaan menegakkan aturan dalam bermasyarakat serta penggunaan hak politiknya.

Selain harapan para anak bangsa melek politik diharapkan juga para generasi muda terbentuk jiwa *khoirul ummah* serta menyadari bahwa di dunia politik dituntut untuk mempertanggungjawabkan amanah yang diemban baik secara politik maupun publik (Mutia et al., 2015). Namun kesadaran politik yang dimiliki setiap individu tidak datang dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang. Walaupun peran media massa, keluarga, dan pengalaman politik turut menentukan proses pembentukan kesadaran politik seseorang, namun peran lembaga pendidikan pun tidak bisa dikesampingkan.

Untuk mencapai tingkat kesadaran hak dan kewajiban berpolitik bagi setiap individu dibutuhkan sebuah pendidikan yang menransfer mengenai politik baik secara formal maupun non formal. Pendidikan politik sangat penting karena berfungsi meningkatkan keasadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta meningkatkan kemandirian, kedewasaan dan membangun kesatuan dan persatuan negara (RI, 2008). Melalui kegiatan pendidikan politik diharapkan dapat memberikan pengertian yang mendalam terhadap dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sejarah, cita-cita, dan tujuan nasional, sehingga menumbuhkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air, rela berkorban dan melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab (Santoso, 2014).

Pendidikan politik telah diusahakan secara terencana, sistematis, dan terprogram melalui pendidikan formal di sekolah salah satunya termuat dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan, yang mana diajarkan di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan politik penting untuk dikenalkan sejak usia dini karena lewat pendidikan politik anak diajarkan memahami atas kekuasaan dan bertanggung jawab atas yang dikuasainya.

Adapun pembelajaran pendidikan politik secara non formal bisa dilakukan diantaranya melalui ekstrakurikuler dan organisasi siswa di sekolah. Khususnya dalam organisasi, siswa memiliki wadah untuk belajar mengenai kepemimpinan, berlatih dalam menyampaikan pendapat, berkomunikasi dengan pihak yang

berbeda pandangan, berusaha dalam mencapai tujuan sebuah organisasi serta bagaimana cara menjalankan roda organisasi (Fajar, 2014). Tidak hanya itu saja, dengan organisasi di sekolah siswa dilatih agar terlibat dalam demokrasi yang ada di lingkungan sekolahnya, dengan harapan partisipasi di lingkungan sekolah tersebut dapat berkembang di lingkup besar kedepannya.

Pendidikan politik dalam organisasi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berfikir secara kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi aktif, sebagai pemacu tumbuhnya rasa keinginan siswa, menumbuhkan semangat dalam berbuat, pendorong dalam mencapai tujuan secara bersama dan dapat menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Tujuan yang lainnya (Mutia et al., 2015) ialah agar siswa dapat bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, anti-korupsi dan yang paling penting ialah membentuk karakter siswa yang baik, santun dan amanah.

MI Thowalib Pesagen Pati merupakan salah satu madrasah yang menyediakan beberapa wadah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa sekaligus mengembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, diantaranya terdapat keorganisasian siswa, ekstrakurikuler pramuka, drumband, dan rebana, selain itu dengan pembiasaan pembacaan berzanji, tahlil dan upacara bendera setiap hari Senin. Dalam bidang akademik, MI Thowalib Pesagen Pati mengantarkan siswa-siswanya menjuarai perlombaan baik dari tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. MI Thowalib Pesagen Pati merupakan madrasah yang memiliki keunggulan dalam pendidikan, terbukti menyandang akreditasi A dengan nilai 95 dan menempati posisi 6 di provinsi Jawa Tengah.

MI Thowalib Pesagen memiliki ISMI sebagai salah satu jalan pendidikan politik bagi siswa. Madrasah yang berada di wilayah Gunungwungkal Pati ini membentuk Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyah (ISMI) untuk mewadahi berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan bakat, minat, dan sosial. Beberapa kegiatan dari ISMI sejalan dengan pendidikan politik dimana anak didik supaya terbentuk karakter peduli dan bertanggung jawab.

Pendidikan politik bukan hanya penggabungan dari dua kata yang berbeda yakni antara kata pendidikan dan politik belaka, namun dibaliknya memiliki

makna yang luas. Pendidikan politik diarahkan sebagai usaha pembinaan potensi tiap individu dalam mengaktualisasikan bakat maupun kemampuannya dan mengembangkan sosialnya sebagai warga negara, sehingga pribadi tiap individu dapat lebih antusias dan kreatif demi bangsa dan negeri.

Pendidikan politik ialah syarat mutlak (*condition quo non*), sebab di dalamnya mendidik kesadaran rakyat dalam berbangsa dan bernegara (Pasaribu, 2017). Dalam pendidikan politik ini warga negara mengenal dan mempelajari norma-norma, nilai-nilai dan simbol-simbol politik negara dari berbagai pihak dalam suatu sistem politik seperti sekolah, partai politik, dan pemerintah (Surbakti, 2007). Demikian pendidikan politik menjembatani masyarakat dalam meningkatkan wawasan politiknya dan dengan harapan rakyat dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politik negara, selaras dengan kedaulatan rakyat yang harus menjalankan tugas partisipasi.

Holdar dan Zakharchenko menyamakan pendidikan politik dengan pendidikan publik (*public education*). *Public education* (Holdar & Zakharchenko, 2002) is effort to involve people in one group and form a culture of participation. Demikian adanya pendidikan politik sebagai pembentukan atau pendidikan diri sendiri, dengan maksud aktivitas dalam membentuk pribadi secara sadar dan penuh tanggung jawab dalam menjadi manusia politik.

Keuntungan secara demografis saat ini mayoritas berasal dari anak muda, dan seringkali anak muda menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan, dan itu perlu diberdayakan melalui pengetahuan. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk membangun sebuah masyarakat yang demokratis, dan semua itu terkandung dalam pendidikan politik.

Faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya sikap politik para warga negara guna mendukung fungsinya sistem pemerintahan yang baik ialah sebuah pendidikan politik. Urgensinya pendidikan politik disampaikan sejak dini agar tiap individu melek politik. Adapapun landasan pokok yang digunakan dalam pendidikan politik di Indonesia yakni Pancasila, UUD 1945, dan sumpah pemuda 1928 (Handoyo & Lestari, 2017).

Tujuan pendidikan politik yakni supaya para siswa memiliki keahlian berfikir secara kritis, kreatif, dan logis dalam merespon isu kewarganegaraan, berkontribusi aktif serta bertanggung jawab, dan berlaku secara cermat dalam kegiatan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa (Haryanti, 2016). Pendidikan politik (Sanusi & Darmawan, 2016) mampu memberikan pemahaman politik bagi para kader untuk berpikir dan berperilaku berdasar pada pengalaman nilai-nilai Aswaja dan Pancasila.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan politik suatu ikhtiar mempelajari tentang norma-norma, lambang negara, lambang politik dan berupaya secara sadar melatih diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi pribadi yang aktif, kreatif demi bangsa dan negeri, selain itu juga dan dijamin dengan penuh rasa tanggung jawab dengan tujuan agar tercapainya suatu kehidupan yang baik antar warga negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dari segi sifatnya penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, artinya penelitian untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya tanpa ada campur tangan peneliti (Sukmadinata, 2011). Dalam hal ini peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan politik pada siswa MI Thowalib Pesagen Pati.

Sumber-sumber penelitian terdiri dari dua sumber yakni sumber primer (utama) melalui wawancara yang telah disusun untuk mengetahui implementasi pendidikan politik melalui ISMI di MI Thowalib Pesagen. Kemudian diperkuat dengan sumber sekunder (sumber pendukung) dari observasi dan dokumen terkait dengan implementasi pendidikan politik pada organisasi ISMI di MI Thowalib Pesagen Pati. Analisis interaktif (Miles et al., 2014) digunakan untuk menjelaskan penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar belakang terbentuknya organisasi siswa ISMI di MI Thowalib Pesagen Pati

Setiap lembaga sekolah memberikan pembinaan kepada para siswa. Salah satu bentuk pembinaan kesiswaan yaitu berupa organisasi siswa intra sekolah yang tidak berhubungan dengan organisasi siswa di lembaga sekolah lain. MI Thowalib Pesagen mengaplikasikan pembinaan kesiswaan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kesiswaan. Organisasi tersebut diberi nama Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah atau yang disingkat ISMI. Sebelum bernama ISMI, organisasi siswa MI Thowalib bernama ICMI singkatan dari Ikatan Cendikiawan Madrasah Ibtidaiyyah. Namun, dirasa terlalu tinggi maknanya maka diganti dengan ISMI.

Dalam proses dibentuknya organisasi siswa, beberapa pihak Madrasah Thowalib mempertimbangkan dan memerhatikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai pembinaan kesiswaan. Berdasarkan Permendiknas tentang Pembinaan Kesiswaan tersebut, MI Thowalib membentuk organisasi siswa intra sekolah dengan nama Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (ISMI).

Dibentuknya organisasi siswa tingkat dasar ini, bertujuan agar para siswa dapat belajar mandiri, berorganisasi serta berlatih kepemimpinan sejak dini mungkin, dengan konsep pembelajaran yang aplikatif, mengingat siswa dalam tingkat sekolah dasar masih dalam taraf belajar secara bermakna atau secara langsung. Selain itu, ISMI dibentuk guna menyiapkan para siswa untuk siap guna di masyarakat (Sundoyo, 2020).

ISMI (Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah) merupakan wadah bagi masyarakat sekolah dalam mencapai tujuan tertentu secara bersama yang sebelumnya tidak dapat dicapai secara perorangan. Organisasi ISMI pun memiliki dampak positif dan manfaat terutama dalam mengembangkan bakat siswa. Seluruh anggota ISMI berkesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus ISMI, dan contoh kegiatan yang meningkatkan bakat siswa adalah perlombaan-perlombaan.

Sedangkan, disisi lain dalam mengembangkan bakat siswa ialah seluruh siswa berkesempatan untuk menjadi pengurus ISMI.

Dalam penempatan pengurus ISMI, siswa ditempatkan dalam bidang yang sesuai dengan karakter, kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa. Bakat yang dikembangkan dalam ISMI yakni bakat non-akademik siswa. Dibuktikan dengan seringnya siswa MI Thowalib mendapatkan juara perlombaan dalam bidang non-akademik hingga di tingkat kabupaten Pati. Karena setiap pengurus menjadi publik figur bagi teman-temannya, sehingga harus menjadi teladan baik bagi seluruh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, setiap pengurus memiliki tugas masing-masing yang harus dilakukan, dengan begitu siswa dilatih untuk bertanggungjawab. Namun, di lapangan masih didapatkan pengurus ISMI yang tidak bertanggungjawab, dibuktikan dengan ketika pelaksanaan kegiatan beberapa pengurus masih saling melempar tugas.

Terdapat perbedaan karakter antara pengurus dan anggota ISMI. Sebagian besar siswa yang menjadi pengurus memiliki karakter yang disiplin, santun, peduli, percaya diri dan semangat dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut karena tiap pengurus ditekankan oleh pembina agar menjadi publik figur bagi teman lain (Amar, 2020). Sedangkan manfaat ISMI bagi lembaga adalah terbantunya dalam mencapai tujuan madrasah secara umum, yaitu “meletakkan dasar intelektualitas, wawasan, berkarakter, berbudi luhur, serta ketrampilan siswa untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan melakukan pendidikan lebih lanjut”, meringankan tugas pendidik di MI Thowalib, serta menjadi poin promosi dalam mendapatkan siswa baru (Munafi', 2020).

Berorganisasi mengajarkan antar pribadi siswa secara berkelompok mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Hal tersebut sudah diterapkan di MI Thowalib yakni dengan membentuk organisasi ISMI bagi siswa dan berada di dalam lingkup madrasah serta tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi di lembaga lain. Dibentuknya ISMI, bertujuan melatih keorganisasian siswa dan melatih dalam kemandirian siswa guna bekal di masa akan datang.

Selain itu, latar belakang terbentuknya ISMI madrasah menyimpan harapan bagi para siswa yakni, seluruh siswa MI Thowalib agar siap berguna bagi masyarakat sekitar dan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi sesama demi kemajuan bangsa dan negara. Hal demikian, selaras dengan fungsi pendidikan politik, yakni sebagai usaha pembinaan potensi tiap individu dalam mengaktualisasikan bakat maupun kemampuannya dan mengembangkan sosialnya sebagai warga negara, sehingga pribadi tiap individu dapat lebih antusias dan kreatif demi bangsa dan negeri (Handoyo & Lestari, 2017).

2. Pelaksanaan Pendidikan Politik melalui ISMI di MI Thowalib Pesagen

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai, sehingga mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya, perencanaan memutuskan proses yang akan dijalankan di masa akan datang. Hal-hal yang direncanakan dalam kegiatan ISMI MI Thowalib diawali dengan penyusunan Anggaran Dasar Rumah Tangga (AD/ART) organisasi ISMI berlandas pada visi, misi, dan tujuan lembaga MI Thowalib Pesagen Pati. AD/ART ISMI mengatur segala bentuk aturan dan prosedur dalam pelaksanaan kegiatan ISMI, serta berisi hak dan tanggung jawab baik pembina, pengurus, dan anggota ISMI.

Perencanaan pada penyusunan kegiatan ISMI melibatkan kepala madrasah, pembina ISMI, dan guru di MI Thowalib mengingat organisasi ISMI diisi para siswa yang masih dalam umur anak-anak. Dengan begitu, pihak pendidik MI Thowalib yang menyusun sedangkan para pengurus ISMI tinggal mengeksekusi kegiatan yang telah disusun oleh lembaga. Penyusunan kegiatan ISMI dilakukan setiap tahunnya, yakni pada waktu awal periode kepengurusan yang bertepatan dengan awal tahun pembelajaran.

Seluruh kegiatan ISMI hanya mencakup kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang berkaitan dengan para siswa MI Thowalib Pesagen Pati. Perencanaan kegiatan juga mengacu pada visi, misi, dan tujuan Madrasah Thowalib Pesagen Pati. Adapun visi organisasi ISMI disamakan dengan visi

madrasah yakni “Terwujudnya Generasi Islam yang Terampil, Berakhlaq Karimah dan Unggul dalam Berprestasi”. Sehingga semua kegiatan ISMI sepenuhnya mendukung tujuan dari lembaga MI Thowalib Pesagen Pati yakni meningkatkan kemampuan akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan pembinaan kesiswaan.

Setiap organisasi memerlukan peran pengawas sehingga organisasi tersebut dapat berjalan lurus sesuai dengan aturan dan tata tertib. Pengawas dalam organisasi biasanya disebut sebagai pembina organisasi. Penentuan pembina ISMI dipilih secara langsung oleh Kepala Madrasah. Adapun tugas pembina ialah sebagai motivator, pengawas dan kontroling kegiatan ISMI. Jadi, semua kegiatan ISMI di bawah kendali pembina, dan peran pembina dalam membimbing pengurus ISMI lebih insentif, mengingat pengurus ISMI seluruhnya masih anak-anak.

Adanya peran pembina, ruang kreativitas siswa melalui organisasi ISMI tidak menjadi terbatas. Para siswa diberi kebebasan dalam menyatakan pendapatnya dan bermusyawarah bersama setiap akan diadakannya kegiatan. Di sinilah para pengurus dan anggota ISMI belajar demokratis. Ruang kreativitas siswa juga didukung dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh madrasah, yakni berupa lingkungan madrasah yang luas, beberapa ruangan kelas dan ruang kantor, begitu juga diperbolehkannya oleh pihak madrasah kepada ISMI untuk berkegiatan di luar madrasah (Munafi', 2020).

Melalui kegiatan ISMI anak dapat belajar dalam hal berorganisasi dan kepemimpinan secara praktek, tidak hanya teori saja. Jadi, pengaplikasian pembelajaran berorganisasi dalam bentuk kegiatan pada para siswa sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan karakter siswa. Kegiatan ISMI di MI Thowalib berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa. ISMI mengadakan iuran kas setiap hari sebesar Rp. 100 dan diwajibkan bagi seluruh siswa MI Thowalib. Pelaksanaan iuran tersebut dikoordinasikan antara bendahara ISMI dengan ketua kelas masing-masing. Kas tersebut digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan ISMI, jika

terdapat kekurangan akan dibantu dana dari lembaga. Sehingga siswa dapat mengikuti semua kegiatan tanpa mengeluarkan biaya.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Senin, yakni mengadakan acara tahlilan, yasinan, dan upacara. Kegiatan tersebut bergilir setiap minggunya. Adapun tugas ISMI dalam acara yasinan dan tahlilan adalah menyiapkan tempat dan pemimpin dalam kegiatan tersebut. Adapun pemimpin diambil dari salah satu guru MI Thowalib. Sedangkan dalam upacara bendera hari Senin, pengurus ISMI sebagai petugas upacara.

Kegiatan lain dari ISMI antara lain Peringatan Hari Besar Islam/Nasional (PHBI/PHBN). Kegiatan rutinitas setiap tahun ini melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Pengurus ISMI yang menyiapkan segala sesuatu acara tersebut dan berkoordinasi langsung dengan pengurus PHBI/PHBN lembaga. Acara PHBI dan PHBN tersebut adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad, Isro' Mi'roj, peringatan Hari Kartini, Hari Santri Nasional, Hari Kemerdekaan Indonesia. Adapun program tersebut diisi dengan kegiatan pengajian, sholawatan, upacara peringatan, dan perlombaan lingkup sekolah.

Pemilihan ketua ISMI dikoordinasikan antara panitia pemilihan dengan pembina ISMI. Para siswa diberi kebebasan mendaftarkan diri sebagai calon kandidat ketua ISMI, namun hanya bagi kelas 4 – 6 saja. Untuk yang bisa memilih bagi siswa kelas 3 – 6 dengan sistem pemilihan seperti pemilihan umum. Sebelum pemilihan, ada masa kampanye bagi para calon ketua ISMI, yakni para panitia pemilihan menyebarkan foto-foto para kandidat ketua di dalam dan luar lingkungan madrasah. Para siswa juga mendapatkan sosialisasi dari para guru dan pembina, agar para siswa menjadi pemilih yang bijak dan selektif dalam memilih kandidat. Dengan demikian para siswa dapat memilih kandidat yang mumpuni dan tidak akan salah pilih ketua, sekaligus ketua yang terpilih sesuai dengan harapan.

Kegiatan ISMI dalam bentuk lain yakni kegiatan sosial. Kegiatan tersebut berupa menengok siswa MI Thowalib yang sedang sakit. Kegiatan sosial tersebut dilaksanakan dengan menggunakan uang kas ISMI dan dikoordinir langsung oleh pengurus ISMI dengan bimbingan dari pembina.

Kegiatan tersebut telah diagendakan oleh pembina dan pihak madrasah dan ISMI sebagai pelaksana, namun demikian, secara keseluruhan susunan dan konsep acara dari hasil musyawarah pengurus ISMI dengan arahan dari pembina ISMI.

Pendidikan bertujuan supaya generasi penerus bangsa yakni siswa cakap beradaptasi dengan lingkungan global sekaligus mampu melindungi khazanah nasional dalam menghadapi globalisasi. MI Thowalib telah lama menerapkan pendidikan politik kepada para siswa. Selain mengajarkan pendidikan politik dalam pembelajaran teori-teori di dalam kelas dengan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, MI Thowalib juga mengajarkan mengenai pendidikan politik kepada siswa melalui pembinaan kesiswaan berupa kegiatan dalam organisasi ISMI (Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah).

Pendidikan politik dapat ditransformasikan kepada siswa dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal. Dalam hal demikian, MI Thowalib Pesagen Pati telah lama menerapkan pendidikan politik melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas dan organisasi ISMI. Kegiatan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa organisasi ISMI memiliki peran dalam menyampaikan pendidikan politik dalam lingkup sekolah pada siswa.

ISMI mengajarkan mengenai berpolitik secara sehat, mendidik siswa dalam mematuhi aturan, mengajarkan tentang kewajiban, hak, serta tanggung jawab sebagai warga sekolah. Selaras dengan pendapat Purba bahwa pendidikan politik merupakan proses pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Purba & Dkk, 2012).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang pembentukan organisasi Ikatan Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (ISMI) adalah sebagai ikhtiyar madrasah dalam membantu para siswa mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki, dengan upaya mendidik dan melatih siswa berorganisasi. Serta membekali siswa dengan pengalaman-

pengalaman guna tidak gagap dalam berorganisasi di masa akan datang. Pelaksanaan kegiatan ISMI di MI Thowalib Pesagen Pati sebagai bentuk pendidikan politik siswa memberikan manfaat besar sehingga madrasah terbantu dalam mencapai tujuan lembaga. ISMI mampu membentuk karakter mandiri, percaya diri, kreatif dan bertanggung jawab bagi anak.

Daftar Pustaka

- Amar. (2020). *Wawancara*.
- Basri, S. (2011). *Pengantar Ilmu Politik*. Indie Books.
- Fajar, W. N. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Politik Di Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v6i2.657>
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan Politik*. Pohon Cahaya.
- Haryanti, A. (2016). Peran dan Sikap Guru dalam Mensosialisasikan Pendidikan Politik di Sekolah. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/pekobis.v1i1.P%25p.351>
- Hidayat, A. N. (2018). *Beda Cara Generasi Milenial dalam Politik*. Wwww.Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/17/19090001/beda-cara-generasi-milenial-dalam-politik?page=all>
- Holdar, G. G., & Zakharchenko, O. (2002). *Citizen Participation Handbook*. iMedia Ltd.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Munafi'. (2020). *Wawancara*.
- Mutia, R. A., Widayanti, W., & Astuti, P. (2015). Peran Sekolah dalam Pendidikan Politik Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Hidayatullah Semarang. *Journal of Political and Government Studies*, 4(1), 16–25.
- News, B. (2019). *Rumah tangga retak karena beda pilihan politik? "Jangan mati-matian bela capres."* Wwww.Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47935315>
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1125>
- Purba, B. H., & Dkk. (2012). *Buku Pedoman Pendidikan Politik*. Badan Penelitian dan Pengembangan HAM Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- RI, U. (2008). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik*.

- RI, U. (2009). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*.
- Santoso. (2014). *Pendidikan Politik terhadap Pemilih Pemula*.
[Http://Eprints.Umk.Ac.Id/6057/3/Artikel.Pdf](http://Eprints.Umk.Ac.Id/6057/3/Artikel.Pdf).
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sundoyo. (2020). *Wawancara*.
- Surbakti, R. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Menghafal *Mufrodat* (Kosakata) Bahasa Arab di MI

Ali Imron^{1*}, Dewi Farda Fajriyyah²

¹ Universitas Wahid Hasyim, Semarang

² SDN Srandol Wetan 06

Abstract

This article aims to determine the effect of the singing method on the ability to memorize mufrodats (vocabulary) in MI Baitul Huda. This research is a quantitative research with data collection techniques in the form of written tests, questionnaires, interviews, observation and documentation. The data collection analysis used statistical analysis. Based on the results of the questionnaire answered by 22 respondents, it shows a mean with a value of 72 indicating an increase in the ability to memorize mufrodat al-fawaakih material for the experimental class students using the singing method with an average value of 90.90 while the control class with the conventional method obtained an average of 66.90. The effect of the use of the singing method on the ability to memorize mufrodats from the results of the hypothesis test can be seen that the r-count is 0.582, while the r-table is at a significant level of 1% = 0.537 and 5% = 0.423. The significance level of 1% r-count (0.582) > from the r-table (0.537), while the significant level of 5% r-count (0.582) > from the r-table (0.423). So it can be ascertained that there is a significant effect of using the singing method on the ability to memorize mufrodats.

Keywords: *Singing Method, Memorizing Mufrodat, Arabic*

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) di MI Baitul Huda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes tertulis, angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis pengumpulan data menggunakan analisis statistik. Berdasarkan hasil angket yang dijawab oleh 22 responden menunjukkan *mean* dengan nilai 72 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menghafal *mufrodat* materi *al-fawaakih* peserta didik kelas eksperimen menggunakan metode bernyanyi dengan nilai rata-rata 90,90 sedangkan kelas kontrol dengan metode konvensional memperoleh rata-rata 66,90. Pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* dari hasil uji hipotesis dapat diketahui r-hitung diperoleh 0,582, sedangkan r-tabel pada taraf signifikan 1% = 0,537 dan 5% = 0,423. Taraf signifikan 1% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,537), sedangkan taraf signifikan 5% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,423). Maka dapat dipastikan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat*.

Kata Kunci: Metode Bernyanyi, Menghafal *Mufrodat*, Bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia memiliki peranan penting, terlebih lagi bagi umat Islam sebagai salah satu alat untuk bias memahami kandungan atau makna dari sumber ajaran Islam yakni Alquran dan Hadits. Bahasa Arab (Anshor, 2009) sebagai bahasa agama mempunyai pengertian bahwa pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang benar merupakan suatu keharusan bagi para pemeluknya.

Firman Allah Swt. dalam surat Yusuf ayat 2 menegaskan bahwasanya Alquran sebagai sumber utama hukum Islam berbahasa Arab. Untuk itu mempelajari bahasanya menjadi penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendekati benar atau sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bahasa yang ada ragamnya sangat banyak dan berbeda-beda baik dari segi asal-usul, rumpun, atau unsur-unsur yang berpengaruh di dalamnya. Bahasa Arab merupakan bahasa mayor di dunia, bahasa yang digunakan secara resmi kurang lebih 20 negara karena merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia (Arsyad, 2010).

Mufrodat (kosakata) merupakan salah satu bahasan penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari bahasa asing, termasuk juga Bahasa Arab (Muna, 2011). Perbendaharaan kosakata Bahasa Arab yang mencukupi dapat menunjang seseorang berkomunikasi dan menulis dengan baik menggunakan bahasa tersebut. Berbicara dan menulis merupakan kemahiran berbahasa dengan faktor pendukung utama pengalaman dan penguasaan kosakata yang kaya dan produktif. Penambahan kosakata dianggap penting bagi proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai, untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata Bahasa Arab agar kebutuhan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran tercapai.

Bahasa Arab memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lainnya. Di antara keistimewaannya adalah di samping sebagai bahasa sastra yang paling kaya dari segi lafaz dan makna di

seluruh dunia, ia juga merupakan bahasa yang paling mampu mengekspresikan keindahan bahasa. Sebagaimana bahasa-bahasa lain memiliki asal-usul sejarah dan perkembangan. Bahasa Arab mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di kawasan timur tengah, lebih dari itu Bahasa Arab (Abidin & Satrianingsih, 2018) menyebar di dunia internasional hingga diterima dan dinyatakan sebagai salah satu bahasa resmi internasional.

Suatu fenomena demotivasi dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dimana istilah demotivasi ini mengacu pada suatu stimulus yang menahan dilakukannya perbuatan tertentu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, demotivasi mengacu pada suatu stimulus baik itu terencana maupun tidak terencana yang menyebabkan pelaksana pendidikan (siswa, guru, kepala Sekolah) maupun *stakeholders* lainnya yang terkait menahan atau menghambat, mengurangi, bahkan menghilangkan spirit belajar Bahasa Arab bagi siswa maupun guru.

Tahun sebelum sembilan puluhan, keberadaan mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah merupakan mata pelajaran prestisius. Mata pelajaran Bahasa Arab selalu mendapat apresiasi yang tinggi dari pihak madrasah dan sekaligus sebagai matapelajaran kebanggaan. Akan tetapi, setelah tahun sembilan puluhan, secara perlahan namun pasti, keberadaan mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah, kurang mendapatkan apresiasi yang proporsional. Inilah yang disebut sebagai gejala demotivasi.

Fenomena lain yang mengisyaratkan demotivasi tercermin pada hasil survey terbatas pada MTs dan MA Negeri dan swasta di Kota Malang. Hasil survey terbatas yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2010 menunjukkan bahwa bahasa asing yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris (79%), bahasa Arab (20%) dan bahasa Jepang (1%). Alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai pilihan utama lebih bersifat pragmatis-instrumental, yakni untuk bekerja, studi lanjut, dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Sementara itu, alasan pemilihan Bahasa Arab lebih dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi Bahasa Arab ke perguruan tinggi dan Bahasa Arab sebagai bahasa agama (Fajriyyah, 2019).

Ada dua faktor utama yang menyebabkan fenomena demotivasi dalam pembelajaran bahasa Arab ini terjadi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan implementasi sistem pembelajara bahasa Arab. Faktor eksternal lebih bersifat makro yang lebih terkait dengan variable-variabel di luar sistem pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan demotivasi pembelajaran bahasa Arab terjadi. Salah satu faktor internal yaitu kurangnya metode yang bervariasi, sehingga perlu adanya sesuatu yang baru yang bisa menumbuhkan semangat dan minat pada diri setiap siswa supaya ada kemauan pada siswa untuk belajar bahasa Arab.

Salah satu cara menyenangkan yang bisa digunakan adalah dengan bernyanyi. Bernyanyi adalah salah satu aktifitas yang sangat digemari sebagian besar masyarakat, terutama untuk kalangan anak-anak (Yusriana, 2012). Peserta didik akan lebih mudah menangkap dan mengingat suatu pelajaran dengan proses yang menyenangkan dan menghibur, dari pada mendengarkan ceramah yang serius. Metode bernyanyi dijadikan suatu metode yang dapat menarik minat belajar peserta didik dalam belajar mata pelajaran Bahasa Arab. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah suatu lembaga pendidikan formal yang lebih menekankan pendidikan agama di dalamnya. Mata pelajaran bahasa Arab telah diberikan mulai dari kelas satu sampai enam.

Metode bernyanyi ini digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar Bahasa Arab. Metode bernyanyi dapat membantu anak usia dini belajar bahasa Arab lebih menyenangkan (Ridwan & Awaluddin, 2019). Tidak hanya untuk anak usia dini tetapi juga untuk anak usia MTs (Nisa et al., 2020) sehingga metode bernyanyi berpengaruh signifikan dalam mengingat huruf dan angka bagi anak-anak (Kamtini & Sitompul, 2020).

Tujuan penggunaan metode bernyanyi adalah agar peserta didik yang takut, malas dan tidak menyukai Bahasa Arab menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Metode ini bisa memberi warna baru dalam pembelajaran Bahasa Arab, melalui bernyanyi peserta didik dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Lagu (Jannah, 2013) juga dapat menguatkan daya ingat, karena melalui sesuatu yang menarik dan menyenangkan akan lebih mudah teringat dalam pikiran.

Kemampuan menghafal *mufrodat* siswa kelas 1 tergolong lemah, karena menurut pengamatan guru peserta didik merasa jika Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang sulit karena mempelajari bahasa asing. Untuk itu, perlu adanya metode pembelajaran untuk membantu peserta didik dapat menguasai Bahasa Arab, salah satunya menggunakan metode bernyanyi, agar pembelajaran menarik bagi peserta didik.

Beberapa penelitian yang memiliki persinggungan dengan tema di atas antara lain yang dilakukan (Faqihuddin, 2014), (Maftuchah, 2016), (Dewi, 2017), dan (Triatnasari, 2017) yang meneliti metode bernyanyi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, nilai kebaruan dari penelitian ini yaitu memfokuskan kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata Bahasa Arab) dengan bantuan metode bernyanyi pada kelompok eksperimen dan kontrol materi *al Fawaakih*.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksperimen yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016). Jenis metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian eksperimen *True Experimental Design Type Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain penelitian menggunakan *True Experimental*. Peneliti melakukan kontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen. Bentuk desain dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini ialah peserta didik MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 160. Sampelnya adalah kelas I berjumlah 43 dilakukan pengambilan sampel acak sederhana dilakukan dengan cara undian dari daftar bilangan secara acak. Pengumpulan data untuk mendapatkan data penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab ini menggunakan cara tes dan non tes. Non tes meliputi: angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis pendahuluan dilanjutkan analisis uji instrumen soal berupa uji validitas menggunakan rumus korelasi poin

biserial $R_{pbi} = \frac{Mp-Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$ dan uji reliabilitas untuk menghitung reliabilitas tes pilihan ganda menggunakan rumus $r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$, setelah diperoleh harga r_{11} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Apabila harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel.

Adapun analisis uji hipotesis untuk membuktikan apakah ada pengaruh positif metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* kelas 1 mata pelajaran Bahasa Arab materi *al-Fawaakih* pada peserta MI Baitul Huda menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Variabel X

$\sum Y$ = Jumlah Variabel Y

Analisis uji hipotesis yang peneliti lakukan menggunakan rumus *product moment* sehingga dapat diketahui hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan r_{hitung} dan r_{tabel} , dengan taraf signifikan 1% dan 5%. Peneliti menggunakan taraf 5% sehingga hasil yang diperoleh tingkat kesalahannya bisa lebih signifikan dengan kemungkinan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan Menghafal *Mufrodat* (kosakata) dengan Metode Bernyanyi pada kelas I materi *Al-Fawaakih* di MI Baitul Huda Klampisan

Di Madrasah Ibtidaiyyah, mata pelajaran Bahasa Arab dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Materi dalam pembelajaran merupakan gambaran pengetahuan yang akan diterima peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Materi *al-Fawaakih* adalah sub materi mata pelajaran Bahasa Arab yang diberikan kepada peserta didik kelas I Madrasah Ibtidaiyyah.

Materi *al fawaakih* (nama-nama buah) disampaikan oleh guru dengan bernyanyi, guru menggubah lirik lagu *cublak-cublak suweng* dengan nama-nama buah. Pada pelajaran ini, peserta didik dikenalkan mengenai nama-nama buah dalam Bahasa Arab dengan nyanyian seperti contoh:

Nama-nama Buah
(Lagu: Cublak-cublak Suweng)
Jawwaafatun jambu, Birtuqoolun itu jeruk
Mauzun itu pisang, Naarajiilun kelapa
'Inabun itu anggur
I itu nama buah, I itu nama buah
Bittiihun semangka, baabaayaa itu pepaya
manja artinya mangga, tamarun itu kurma
faraulatun strawberry
I itu nama buah, I itu nama buah

Belajar Bahasa Arab berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode, materi maupun proses pelaksanaannya. Setiap anak manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam mata pelajaran Bahasa Arab, kebanyakan guru dalam proses menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan latihan. Maka dari itu siswa kurang dapat mencerna penjelasan yang disampaikan oleh guru. Melihat masalah tersebut maka harus dilakukan perbaikan dengan menggunakan metode yang inovatif.

Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya, adapun kata “mampu” memiliki makna yang sama dengan dapat atau bisa. Kemampuan merupakan daya atau keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil pembawaan atau latihan (Susanto, 2017).

Kemampuan menghafal mufrodat dengan metode bernyanyi kelas 1 MI Baitul Huda melalui angket yang didistribusikan kepada responden. Data tersebut dimasukkan ke tabel dengan memberi skor pada alternatif jawaban responden. Skor kemampuan menghafal *mufrodat* ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* melalui lembar soal yang diberikan kepada kelas 1A maupun 1B MI Baitul Huda. Kemampuan menghafal *mufrodat* dapat diketahui nilai kuantitatif dengan diberikannya lembar *pretest* kepada kelas

eksperimen maupun kelas kontrol sebelum diberi perlakuan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi untuk menghitung nilai dari data yang terkumpul melalui soal *pretest* kelas eksperimen yang berjumlah 22 siswa.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memperoleh skor pada interval 41-48 dengan kategori sangat kurang, terdapat 4 siswa yang memperoleh skor pada interval 49-56 dengan kategori kurang, terdapat 7 siswa yang memperoleh skor pada interval 57-64 dengan kategori cukup, terdapat 5 siswa yang memperoleh skor pada interval 65-72 dengan kategori baik, terdapat 3 siswa yang memperoleh skor pada interval 73-80 dengan kategori sangat baik. Hasil perolehan skor *pretest* eksperimen kemampuan menghafal *mufrodat* materi *al-fawaakih* yaitu dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45, artinya *pretest* eksperimen sebelum diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi pada kelas 1A MI Baitul Huda adalah cukup.

Hasil perolehan skor *pretest* kontrol kemampuan menghafal *mufrodat* materi *al-fawaakih* yaitu dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, artinya *pretest* kontrol sebelum diberi perlakuan pada kelas 1B MI Baitul Huda adalah cukup.

a. Analisis *posttest* eksperimen kemampuan menghafal *mufrodat*

Kemampuan menghafal *mufrodat* dapat diketahui nilai kuantitatif dengan diberikannya lembar *posttest* kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda. Hasilnya pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memperoleh skor pada interval 71-76 dengan kategori sangat kurang, terdapat 1 siswa yang memperoleh skor pada interval 77-82 dengan kategori kurang, terdapat 2 siswa yang memperoleh skor pada interval 83-88 dengan kategori cukup, terdapat 3 siswa yang memperoleh skor pada interval 89-94 dengan kategori baik, terdapat 13 siswa yang memperoleh skor pada interval 95-100 dengan kategori sangat baik.

Hasil di atas menunjukkan *mean* dengan nilai 90,90 dibulatkan menjadi 91 dari nilai *posttest* tergolong baik, karena termasuk interval 89-

94. Hasil perolehan skor *posttest* eksperimen kemampuan menghafal *mufrodad* materi *al-fawaakih* yaitu dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75, artinya *posttest* eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi pada kelas 1A MI Baitul Huda adalah Baik.

Hasil *posttest* untuk kelas control menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang memperoleh skor pada interval 41-50 dengan kategori sangat kurang, terdapat 3 siswa yang memperoleh skor pada interval 51-60 dengan kategori kurang, terdapat 5 siswa yang memperoleh skor pada interval 61-70 dengan kategori cukup, terdapat 4 siswa yang memperoleh skor pada interval 71-80 dengan kategori baik, terdapat 4 siswa yang memperoleh skor pada interval 81-90 dengan kategori sangat baik. Hasil analisis menunjukkan *mean* dengan nilai 66,90 dibulatkan menjadi 67 dari nilai *posttest* tergolong cukup, karena termasuk interval 61-70. Hasil perolehan skor *posttest* kontrol kemampuan menghafal *mufrodad* materi *al-fawaakih* yaitu dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45, artinya *posttest* kontrol setelah diberi perlakuan menggunakan metode konvensional pada kelas 1B MI Baitul Huda adalah cukup.

b. Analisis Uji Hipotesis dan Analisis Lanjut

Analisis uji hipotesis adalah tahapan pembuktian dari kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Analisis ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah Variabel X

$\sum Y$ = Jumlah Variabel Y

Diketahui hasil r-hitung yaitu 0,582 yang berkisar antara 0,40-0,70, berdasarkan pedoman yang ada pada tabel 4.18 dapat kita nyatakan bahwa antara variabel X dan variabel Y itu mempunyai korelasi yang "sedang atau cukup". Secara sederhana dapat diinterpretasikan bahwa

korelasi antara metode bernyanyi (variabel X) dan kemampuan menghafal *mufrodat* (variabel Y) itu merupakan korelasi yang “sedang atau cukup”.

Adapun langkah selanjutnya pada tahap lanjut ini adalah mengujinya atau menginterpretasikan dengan menggunakan nilai “ r_{xy} (*r-product moment*)”. Membandingkan besarnya “*r*-hitung” dengan “*r*-tabel”. Diketahui *r*-hitung diperoleh 0,582, sedangkan *r*-tabel pada taraf signifikan 1% = 0,537 dan 5% = 0,423. Taraf signifikan 1% *r*-hitung (0,582) > dari *r*-tabel (0,537), sedangkan taraf signifikan 5% *r*-hitung (0,582) > dari *r*-tabel (0,423). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu “ada pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) mata pelajaran Bahasa Arab kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang” dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

Simpulannya adalah bahwa variabel X dan variabel Y menunjukkan signifikan atau adanya pengaruh yang positif. Hasil interpretasi taraf signifikan 1% dan 5% hasil yang diperoleh adalah *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel, jadi hipotesis yang telah diajukan dalam bab 1 hasilnya adalah signifikan atau hipotesis diterima dan terbukti kebenarannya. Semakin baik dalam menerapkan metode bernyanyi maka semakin baik respon siswa dan kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) siswa mata pelajaran Bahasa Arab kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang.

2. Analisis Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Menghafal *Mufrodat* (Kosakata) Bahasa Arab Kelas I MI Baitul Huda Klampisan

Kemampuan menghafal diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan, menyimpan di dalam memori dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (Sa'dullah, 2008). Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang (Indianto, 2017). Kosakata dalam bahasa Arab atau yang disebut dengan *mufrodat*, yang merupakan kumpulan kosakata yang digunakan oleh

seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang sudah memiliki pengertian dan uraian terjemahannya tanpa dirangkaikan dengan kata-kata lain serta tersusun secara abjadiah.

Kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai kosakata dengan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut. Untuk mencapai kemampuan menghafal *mufrodat* yang baik perlu ditunjang dengan desain metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode bernyanyi untuk menghafalkan kosakata Bahasa Arab. Diharapkan setelah proses pembelajaran Bahasa Arab menggunakan metode bernyanyi siswa dapat merasa senang, tidak merasa bosan, lebih semangat dan dapat menghafal *mufrodat* (kosakata) yang telah diajarkan serta hasil belajar juga memuaskan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data telah dilakukan pada tahap awal analisis peneliti memperoleh data pengaruh metode bernyanyi melalui hasil angket yang telah dibagikan terhadap 22 responden sebanyak 20 butir pernyataan. Hasil dari analisis tahap pendahuluan hasil angket pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) Bahasa Arab kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang tergolong “Baik” dan termasuk dalam interval (70-74) yaitu berjumlah 13 responden dan mempunyai skor yang paling banyak diantara yang lainnya. Artinya hasil angket pengaruh metode bernyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang tergolong “Baik”.

Pembelajaran sebelum dimulai, dengan menggunakan metode bernyanyi untuk kelas eksperimen dan metode konvensional (ceramah) pada kelas kontrol, terlebih dahulu diadakan *pretest* pada siswa kelas eksperimen (1A) dan kelas kontrol (1B) mengenai materi *al-fawaakih* untuk mengetahui kondisi awal kedua kelas tersebut sebelum memperoleh pembelajaran.

Soal *Pretest* berasal dari soal yang telah diujicobakan sebelumnya terhadap kelas 2 yaitu kelas yang sebelumnya telah mendapat materi *al-*

fawaakih Bahasa Arab. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal baik atau belum. Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba meliputi validitas tes dan reliabilitas tes.

Tahap uji instrumen soal, yang pertama uji validitas dengan menggunakan rumus poin biserial yaitu untuk mengetahui valid tidaknya item-item soal. Butir soal dalam uji validitas ini sebanyak 25 butir, peneliti membagikannya kepada responden dan kemudian peneliti analisis dan dari 25 butir soal tersebut, diperoleh jumlah soal yang valid sebanyak 20 butir soal dan yang tidak valid 5 soal. Butir soal yang valid akan digunakan sebagai soal *pretest posttest*, sedangkan soal yang tidak valid tidak akan digunakan sebagai soal *pretest posttest*. Uji reliabilitas adalah sama dengan konsistensi atau keajegan, menunjukkan data yang reliabel dengan skor 0,810 sedangkan r-tabel dengan taraf signifikan 5% dari $n = 27-2$ diperoleh 0,381, karena r-hitung $>$ r-tabel maka koefisien butir soal tersebut reliabel.

Hasil awal ketuntasan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil nilai *pretest* yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dengan jumlah 20 butir soal pilihan ganda, kelas eksperimen (IA) dapat diketahui dari total 22 siswa yang mengikuti tes diperoleh rata-rata nilai 60, sedangkan untuk kelas kontrol (1B) diketahui dari total 21 siswa yang mengikuti tes diperoleh rata-rata nilai 53,81.

Analisis tahap akhir didasarkan pada nilai *posttest* yang diberikan kepada siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Proses pembelajaran kedua kelas mendapat perlakuan yang berbeda yaitu kelas eksperimen (1A) yang berjumlah 22 siswa menggunakan metode bernyanyi sedangkan kelas kontrol (1B) yang berjumlah 21 siswa menggunakan metode konvensional. Proses setelah pembelajaran berakhir, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi tes akhir (*posttest*).

Kelas eksperimen (1A) diberi perlakuan yaitu pembelajaran Bahasa Arab materi *al-fawaakih* dengan menggunakan metode bernyanyi. Guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan metode bernyanyi. Guru menyampaikan materi *al-fawaakih* kepada siswa bahwa materi tersebut artinya buah-buahan. Materi yang telah diterima siswa kemudian dimodifikasi

dengan lagu yang disukai siswa, dalam penelitian menggunakan lagu cublak-cublak suweng. Guru mencontohkan bagaimana cara bernyanyinya kemudian siswa mengikutinya. Siswa mengulanginya di rumah dengan bimbingan orang tua.

Kelas kontrol (1B) pada pembelajaran Bahasa Arab materi *al-fawaakih* tanpa menggunakan metode bernyanyi. Pembelajaran pada kelas kontrol hanya berlangsung satu arah yaitu siswa diberikan pengajaran menggunakan metode konvensional (ceramah). Seorang guru menyampaikan informasi di depan kelas kemudian siswa mendengarkan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan kejenuhan dan pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa tidak termotivasi untuk aktif mencari informasi sendiri karena kegiatan siswa saat pembelajaran hanya duduk dan mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh gurunya.

Perlakuan yang berbeda dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian diadakan tes akhir yaitu *posttest* dengan 20 butir soal pilihan ganda. Kelas eksperimen (1A) dapat diketahui dari total 22 siswa yang mengikuti tes diperoleh rata-rata 90,90, sedangkan untuk kelas kontrol (1B) diketahui dari total 21 siswa yang mengikuti tes diperoleh rata-rata 66,90.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa metode bernyanyi berpengaruh terhadap kemampuan menghafal *mufrodāt* dalam materi *al-fawaakih* mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan menghafal *mufrodāt* siswa pada materi *al-fawaakih* setelah mendapatkan perlakuan berbeda dari nilai awal kelas eksperimen 60 dan kelas kontrol 53,81 meningkat menjadi kelas eksperimen 90,90 dan kelas kontrol 66,90,

Tahap hasil uji analisis hipotesis kelas eksperimen dapat diketahui hasil dari *r*-hitung di atas yaitu 0,582 yang berkisar antara 0,40-0,70, berdasarkan pedoman yang ada pada tabel di atas dapat kita nyatakan bahwa antara variabel X dan variabel Y itu mempunyai korelasi yang “Sedang atau Cukup”. Kita interpretasikan secara sederhana bahwa korelasi antara metode bernyanyi (variabel X) dan kemampuan menghafal *mufrodāt* (variabel Y) itu merupakan korelasi yang “sedang atau cukup”.

Tahap analisis uji lanjut diketahui r-hitung diperoleh 0,582, sedangkan r-tabel pada taraf signifikan 1% = 0,537 dan 5% = 0,423. Taraf signifikan 1% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,537), sedangkan taraf signifikan 5% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,423). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu “ada pengaruh penggunaan metode bernyanyi secara signifikan terhadap kemampuan menghafal *mufrodat* mata pelajaran Bahasa Arab di kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang” dapat diterima dan terbukti kebenarannya.

Simpulannya adalah bahwa variabel X dan variabel Y menunjukkan signifikan atau adanya pengaruh yang positif. Hasil interpretasi taraf signifikan 1% dan 5% hasil yang diperoleh adalah r-hitung lebih besar dari r-tabel, jadi hipotesis yang telah diajukan dalam bab 1 hasilnya adalah signifikan atau hipotesis diterima dan terbukti kebenarannya. Hasilnya juga dikemukakan bahwa kemampuan menghafal *mufrodat* dengan menggunakan metode bernyanyi lebih baik dari kemampuan menghafal *mufrodat* siswa yang menggunakan metode konvensional pada materi *al-fawaakih*. Oleh karena itu metode bernyanyi berpengaruh pada proses pembelajaran Bahasa Arab materi *al-fawaakih* yang bertujuan mengukur kemampuan menghafal *mufrodat* siswa kelas 1 MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang.

Berdasarkan kajian teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa penggunaan metode bernyanyi dalam kemampuan menghafal *mufrodat* (kosakata) dapat meningkatkan daya tangkap dan daya ingat dalam proses pembelajaran. Temuan peneliti memberikan petunjuk bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi serta sekolah memberikan keleluasaan untuk menggunakan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran dan mendeskripsikan bagaimana cara menerapkan praktik metode bernyanyi yang berdasar pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dan bagaimana mereka dapat diajari serta dapat meningkatkan pembelajaran secara dramatis.

Interaksi mengajar yang aktif baik guru maupun siswa dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menampilkan keterampilan secara tepat. Peran

guru, sekolah dan orang tua harus ikut mempedulikan, mempunyai suatu komunikasi dengan siswa. Hal ini akan memberikan atmosfer yang baik untuk siswa dalam belajar.

Simpulan kajian teori dengan hasil penelitian yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa lebih optimal apabila materi yang diberikan merangsang dan menarik minat belajar siswa, salah satunya dapat menerapkan metode bernyanyi. Implementasi metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodāt* (kosakata), siswa dapat terbantu dalam aspek kognitif dan psikomotoriknya. Penelitian ini memiliki tujuan dapat meningkatkan mutu pendidikan dikemudian hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil kemampuan menghafal *mufrodāt* siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode bernyanyi memperoleh nilai rata-rata 90,90 sedangkan kelas kontrol dengan metode konvensional memperoleh rata-rata 66,90. Besarnya pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodāt* yaitu dari hasil uji hipotesis dapat diketahui r-hitung diperoleh 0,582, sedangkan r-tabel pada taraf signifikan 1% = 0,537 dan 5% = 0,423. Taraf signifikan 1% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,537), sedangkan taraf signifikan 5% r-hitung (0,582) > dari r-tabel (0,423). Maka hipotesis alternatif diterima bahwa “ada pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan menghafal *mufrodāt* pada pembelajaran Bahasa Arab materi *al-fawaakih* siswa kelas I MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang”.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>
- Anshor, A. M. (2009). *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*. Teras.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. (2017). *Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah di TPA Darul Falah Gampong Pineung*. UIN Ar-

Raniry Darussalam Aceh.

- Fajriyyah, D. F. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodad (Kosakata) pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas I Materi Al-Fawaakih di MI Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Wahid Hasyim.
- Faqihuddin, A. R. (2014). *Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodad melalui Penerapan Metode Permainan Edukatif di Kelas VIII MTs Hidayatulloh*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Indianto, A. (2017). *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*. Diva Press.
- Jannah, L. A. (2013). *Kesalahan-kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Diva Press.
- Kamtini, K., & Sitompul, F. A. (2020). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>
- Maftuchah, M. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Metode Lagu Materi Al-Adawatul Madrosiyyah Tugu Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Muna, W. (2011). *Wa Muna*. Teras.
- Nisa, I. K., Rahmi, N., & Fajri, W. (2020). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 07 Purbolinggo. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.7878>
- Ridwan, R., & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodad dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>
- Sa'dullah. (2008). *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Gema Insani.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.
- Triatnasari, V. (2017). *Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IIIB MIN II Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yusriana, A. (2012). *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Diva Press.

Efektivitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa

Khusnul Himmah*, Jamal Makmur, Latifah Nuraini

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

*Email korespondensi: khusnulmafa68@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Jarimatika method in improving the multiplication ability of grade III students of MI Manba'ul Huda Tunjungrejo for the 2019/2020 academic year. This study describes the application of the Jarimatika method to the third grade students of MI Manba'ul Huda and then analyzes the suitability of the theory with practice so that its effectiveness can be determined. Collecting data in this study used interview and documentation methods while data analysis used Milles and Huberman's model analysis, namely data reduction, data presentation, data verification. The results of this study indicate that the application of the Jarimatika method can improve students' numeracy skills. Students look active and happy when applying the Jarimatika method. The test results showed that the majority of students had good multiplication arithmetic skills. In addition, there are three criteria for the effectiveness of learning methods that must be met. First, the learning completeness of grade III students shows that the majority of students have exceeded the minimum completeness criteria. Second, there is an increase and a difference between initial understanding and after learning. Third, it can increase the interest and motivation of students who have difficulty calculating multiplication.

Keywords: Jarimatika method, multiplication counting ability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan menghitung perkalian siswa kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo Tahun Ajaran 2019/2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan analisis model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode jarimatika mampu meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Peserta didik terlihat aktif dan senang saat penerapan metode jarimatika. Hasil tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keterampilan berhitung perkalian yang baik. Selain itu, ada tiga kriteria keefektifan metode pembelajaran yang harus dipenuhi. Pertama, ketuntasan belajar siswa kelas III menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melebihi kriteria ketuntasan minimal. Kedua, ada peningkatan dan perbedaan antara pemahaman awal dan setelah pembelajaran. Ketiga, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa yang kesulitan menghitung perkalian.

Kata Kunci: Metode Jarimatika, Kemampuan Berhitung Perkalian

A. Pendahuluan

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka untuk bekal kehidupannya di masa depan dan saat ini adalah memberikan bekal kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah upaya mengenal matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Romlah 2016). Kemampuan berhitung merupakan kecakapan untuk menyelesaikan perhitungan dengan bilangan. Banyak dijumpai kesalahan hitung yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Menurut Nurmasari (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor dari luar diri anak seperti dari poses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan berhitung anak, misalnya pembelajaran yang kurang menyenangkan, proses pembelajaran yang menonton, dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat anak merasa bosan dan kurang bersemangat. Metode jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika yang mudah dan menyenangkan dengan menggunakan jari kita sendiri. Metode ini memiliki kelebihan yaitu memberikan visualisasi proses menghitung, menggembirakan anak saat digunakan, dan tidak memberatkan memori otak anak. Metode ini sangat mudah diterima siswa dan mempelajarinya pun sangat menyenangkan.

MI Manba'ul Huda adalah MI yang terletak di Desa Tunjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti, MI Manba'ul Huda Tunjungrejo merupakan salah satu MI yang menggunakan metode jarimatika. Guru kelas di kelas III menggunakan metode jarimatika untuk menyelesaikan masalah perkalian bagi siswa yang kesulitan menghafal perkalian 6 sampai 10.

Penggunaan metode jarimatika tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkaliannya. Untuk mengatasi kesulitan

dalam mengerjakan soal berhitung perkalian bilangan peneliti menggunakan Jarimatika sebagai alat bantu mempermudah mengerjakan soal tersebut, penggunaan jarimatika ini dapat membuat peserta didik dengan mudah mengetahui hasil dari perkalian hanya dengan menggunakan jari-jari tangan yang mereka miliki (Prayugo & Efendi, 2017).

Terdapat beberapa penelitian relevan tentang metode jarimatika sebagai cara meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung. Diantaranya ialah penelitian yang dilaksanakan Sumirat (2016) dan Sitio (2017) serta Tarigan dan Mulyati (2014). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan praktik metode jarimatika terhadap keterampilan hitung perkalian pada siswa kelas rendah sangat berpengaruh dibandingkan dengan metode tradisional.

Metode jarimatika adalah suatu cara berhitung menggunakan jari-jari tangan kita sendiri untuk menyelesaikan operasi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan mudah dan menyenangkan. Kelebihan penggunaan metode jarimatika yang tepat dapat memberikan visualisasi proses berhitung (Asih, 2009).

Langkah-langkah untuk mengajarkan berhitung perkalian kepada siswa dengan menggunakan metode jarimatika yaitu menanamkan secara benar terlebih dahulu tentang konsep perkalian, lambang bilangan dalam metode jarimatika perkalian dan operasi hitung bilangan. Kemudian ajarkan cara berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan perasaan yang gembira (Wulandari 2008).

Kemampuan berhitung adalah salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Aisyah 2007). Perkalian merupakan operasi biner yang mana terjadi kelipatan pada bilangan itu sendiri. Bilangan yang dikalikan disebut faktor perkalian sedangkan hasilnya disebut dengan hasil kali. Misalnya dalam soal perkalian $3 \times 4 = 12$. Bilangan 3 dan 4 disebut faktor perkalian sedangkan bilangan 12 disebut hasil kali (Yuniwati 2019).

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran. Efektivitas

dalam metode pembelajaran dibagi menjadi dua macam yaitu efektivitas dalam proses dan efektivitas dalam hasil. Efektivitas dalam proses berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan (Idi 2010). Efektivitas dalam hasil diukur dengan tingkat hasil pencapaian siswa.

Selain itu, efektivitas dalam hasil dapat dilihat dari terpenuhinya kriteria efektivitas metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga kriteria yaitu nilai melebihi kriteria ketuntasan belajar, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa setelah pembelajaran (Muhli 2012).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik (Hadi 2000). Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif terkait efektivitas penerapan metode jarimatika pada kemampuan berhitung perkalian siswa serta menganalisis hasil penelitian sehingga ditemukan efektivitas metode jarimatika pada kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi maupun fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran, tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin 2008).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling utama dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dipakai yakni wawancara mendalam sehingga wawancara berjalan alamiah. Dokumentasi merupakan kumpulan bukti yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian (Moelong 2012). Teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman dipakai untuk menganalisis hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Jarimatika pada Siswa Kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo

Sebelum menerapkan metode jarimatika, siswa kelas III diberikan soal pretest terkait perkalian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal berhitung perkalian dari siswa kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo. Hasil pretest menunjukkan masih terdapat 4 anak dari 20 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang berarti 20% siswa belum tuntas dalam berhitung perkalian. Data awal ini digunakan sebagai patokan untuk menerapkan metode jarimatika.

Selanjutnya diterapkan metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian. Penerapan metode jarimatika di MI Manba'ul Huda dapat digambarkan sebagai berikut: Guru membagi kegiatan menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka ini berupa salam, do'a, menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, membuka pembelajaran dengan cara yang menarik, dan mengaitkan pembelajaran kemarin dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti mengajarkan apa yang ada di dalam buku siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Satu buku tematik terdapat suatu tema yang melingkupi empat subtema dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator dari berbagai macam mata pelajaran. Salah satu kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran tersebut yaitu matematika.

Guru menggunakan metode jarimatika untuk penyelesaian masalah yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian. Seluruh siswa berpartisipasi aktif saat diajarkan menyelesaikan perkalian dengan menggunakan metode jarimatika. Guru memberikan contoh bagaimana menggunakan metode jarimatika kemudian siswa mencoba sendiri dengan menggunakan jari tangannya masing-masing. Dengan adanya metode jarimatika ini siswa merasa lebih mudah untuk menyelesaikan perkalian.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan

mereview semua kegiatan yang sudah dilakukan seharian dan menutup pembelajaran dengan do'a bersama. Selain itu guru juga memberikan soal perkalian dengan menggunakan metode jarimatika sebelum pulang untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa.

Dalam pelaksanaan metode jarimatika ini dilakukan secara bersama-sama mengikuti intruksi guru. Siswa yang belum bisa menghafal perkalian bisa menggunakan metode jarimatika dengan latihan sedikit demi sedikit. Penggunaan metode jarimatika ini dapat membuat siswa lebih senang dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian karena metode ini dapat mempermudah siswa dalam berhitung perkalian

Guru memilih metode jarimatika ini karena metode ini dianggap metode paling tepat diterapkan bagi siswa yang kesulitan menghafal perkalian ketika ada soal yang membutuhkan penyelesaian dengan berhitung perkalian (Zubaidah 2020). Penggunaan jarimatika juga dapat meningkatkan keterampilan berhitung perkalian dua angka dan hasil belajar siswa, berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Mariyati Y & Nursina S, 2017).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan metode jarimatika kepada siswa kelas III MI. Kendala pertama yaitu kurangnya konsentrasi siswa dan anak bercanda atau bermain sendiri. Cara mengatasi kendala yang pertama yaitu guru menghentikan pembelajarannya sejenak, menegur siswa yang tidak memperhatikan guru dan bisa dengan bernyanyi bersama agar siswa semangat kembali mengikuti pembelajaran.

Kendala yang kedua yaitu bingungnya siswa dengan lambang bilangan pada jari-jari tangan dengan metode jarimatika. Cara mengatasi kendala yang kedua yaitu guru memberikan pengertian tentang bagaimana lambang bilangan tersebut dihasilkan dan apa manfaatnya serta sering-sering melatih siswa untuk menggunakan lambang bilangan tersebut.

Kendala yang ketiga yaitu kurangnya latihan berhitung perkalian karena kurang dapat perhatian dari orang tua. Mengatasi kendala yang ketiga, guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya dan mengalami kesulitan dalam berhitung

perkalian. Guru membimbing sedikit demi sedikit cara berhitung perkalian dengan baik dan benar.

2. Efektivitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian dilakukan wawancara berbasis tugas dengan memberikan tugas perkalian sebanyak 10 soal. Tugas tersebut diberikan kepada 10 siswa dari kelas III A dan 10 siswa dari kelas III B. Hasil dari wawancara berbasis tugas yang diberikan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo mempunyai kemampuan berhitung perkalian yang baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tugas yang diberikan peneliti berupa soal perkalian. Dari 20 siswa yang menjawab soal perkalian, mayoritas dari mereka mendapat nilai di atas KKM yang ditentukan madrasah. Rata-rata nilai mereka yaitu 83 dengan rata-rata waktu pengerjaan 16,15 menit. Tujuan digunakannya metode jarimatika dalam menyelesaikan soal perkalian ini diharapkan dapat memudahkan berhitung perkalian dan dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa.

Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran efektivitas terbagi menjadi dua hal yaitu efektivitas dalam proses dan efektivitas dalam hasil. efektivitas yang pertama adalah efektivitas dalam proses. Efektivitas ini berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Idi 2010).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada proses berhitung perkalian di kelas III MI Manba'ul Huda dilihat dari prosesnya yaitu pembuatan RPP yang sudah dimodifikasi oleh guru kelas dengan berhitung perkalian menggunakan metode jarimatika yang diberikan guru. Guru memberikan contoh bagaimana cara menghitung perkalian dengan menggunakan jari terlebih dahulu dan ditirukan oleh semua siswa.

Guru memberikan soal perkalian kepada salah satu siswa untuk dijawab. Guru juga membimbing siswa yang kemampuan berhitung perkaliannya masih lemah. Berhitung perkalian dilaksanakan dengan memberikan latihan soal perkalian terus menerus sebelum masuk kelas dan sebelum jam pulang sekolah hingga siswa terampil dan mampu berhitung perkalian dengan cepat melalui jari tangan mereka sendiri.

Proses pembelajaran matematika dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dengan menggunakan metode jarimatika pada kelas III MI Manba'ul Huda Tunjungrejo efektif. Hal itu karena sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat dan dimodifikasi oleh guru kelas masing-masing. Efektivitas yang kedua adalah efektivitas dalam hasil. Efektivitas dalam hasil dapat diukur dengan hasil pencapaian siswa.

Hasil pencapaian siswa dapat direpresentasikan melalui nilai (Machmudah & Wahab 2008). Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai saat melakukan tugas berhitung perkalian yang diberikan oleh peneliti kepada 20 siswa. Hasil wawancara berbasis tugas tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mempunyai kemampuan berhitung perkalian yang baik. Nilai yang didapat oleh siswa kelas III sudah melampaui kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan di MI Manba'ul Huda.

Selain itu efektivitas metode pembelajaran juga merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran. Adapun kriteria efektivitas metode pembelajaran dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar, terjadi peningkatan pemahaman siswa dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa (Muhli 2012).

Pertama, kriteria efektivitas metode pembelajaran adalah ketuntasan belajar. Pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 60 di hasil belajarnya. MI Manba'ul Huda mempunyai kriteria ketuntasan belajarnya sendiri yaitu 75. Hasil nilai ketuntasan belajar KD Matematika siswa kelas III MI Manba'ul Huda dapat dilihat dari nilai PAS semester II yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas III melampaui kriteria ketuntasan minimum KD Matematika.

Kedua, metode pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa terjadi peningkatan dan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran. Metode jarimatika digunakan sejak semester I. Pembiasaan berhitung perkalian dilakukan guru kelas III sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah. Oleh karena itu peningkatan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai KD Matematika semester I dan semester II.

Ketiga, metode pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Setelah diajarkan berhitung perkalian dengan metode jarimatika siswa merasa senang dan lebih mudah untuk menyelesaikan perkalian. Siswa yang sulit menghafal perkalian menjadi termotivasi untuk bisa berhitung perkalian karena dapat berhitung perkalian dengan menggunakan jari mereka sendiri yang mana tanpa disadari akan dapat menghafal dengan sendirinya jika sudah terbiasa.

Hal tersebut diperkuat juga dengan penjelasan dari guru mapel matematika. Beliau mengatakan bahwa hasil dari penggunaan metode jarimatika yang diajarkan di kelas III membuat kemampuan berhitung perkalian siswanya menjadi baik. Jarimatika membuat siswa lebih mudah untuk menyelesaikan perhitungan matematika di kelas IV misalnya seperti membuat bilangan pecahan yang senilai. Ada juga sebagian siswa yang perlu diingatkan kembali tentang bagaimana menggunakan metode jarimatika.

Beberapa implikasi penggunaan jarimatika yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal berhitung perkalian bilangan dan juga untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan metode yang variatif. Jarimatika juga dapat digunakan pada saat pembelajaran materi lain yang melibatkan perkalian, karena jarimatika terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berhitung perkalian peserta didik. (Dewi et.al, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III MI Manba'ul Huda mempunyai

kemampuan berhitung perkalian yang baik dengan rata-rata nilai yang didapat yaitu 83. Penerapan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III di MI Manba'ul Huda tahun ajaran 2019/2020 Efektivitas metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III MI Manba'ul Huda tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat dari dua segi yaitu efektivitas dalam segi proses dan efektivitas dalam segi hasil.

Efektivitas dalam proses dapat dilihat dari kesesuaian RPP dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa terlibat aktif dan senang dalam memperagakan metode jarimatika saat berhitung perkalian. Efektivitas dalam hasil dapat dilihat setelah guru menggunakan metode jarimatika siswa dapat menyelesaikan hitung perkalian dengan tepat. Siswa tidak lagi mengalami hambatan dalam berhitung perkalian sehingga memperoleh nilai yang bagus.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. dkk. (2017) *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Asih, N.M. (2009). Penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 6 Sesetan, Denpasar Selatan. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, 16 (1).
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Kencana Perdana Media Group.
- Dewi, V.F., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Jarimatika terhadap kemampuan Berhitung Perkalian Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Edubasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Fauzatun, A. (2020). *Wawancara*
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 1*. Andi Offset
- Idi, A. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Ar-Ruz Media.
- Machmudah, U. & Wahab, A. (2008). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press.
- Mariyati, Y, & Sari, N. (2017). Efektifitas Penggunaan jarimatika dalam Meningkatkan Keterampilan Berhitung Matematika Kelas III SDN 2 Tamansari. *Jurnal Teknologi Pendidikan 2 (1)*.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja

Rosdakarya.

- Muhli, A. (2012), *Efektivitas Pembelajaran*. Wordpress
- Pamungkas, E. (2020). *Wawancara*
- Nurmasari, L. (2011). Peningkatan kemampuan menghitung perkalian melalui Metode Jarimatika Pada Siswa Kelas II SD Negeri Pringanom Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Prayugo, W.F., & Efendi, M. (2017) Pengaruh penggunaan metode jarimagic terhadap kemampuan berhitung perkalian siswa tunarungu kelas IV. *Jurnal Ortopediagogia*, 1(3). 175-181.
- Romlah, M., dkk. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1 (2).
- Sitio, T. (2017). Penerapan metode jarimatika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 146-156.
- Sumirat, I., & Trimurtini, W. (2016). Pengaruh praktik jarimatika terhadap keterampilan berhitung perkalian pada siswa kelas II SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1), 63-72
- Tarigan, D., & Mulyati, P. (2014). Penggunaan teknik jarimatika untuk meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik kelas II SD Negeri 101774 Sampali Percut Sei Tuan. *Jurnal Handayani*, 1(2), 90-109. doi:10.24114/jh.v1i2.1273
- Wulandari, S. P. (2008). *Jarimatika Perkalian dan Pembagian*. Kawasan Pustaka.
- Yurniwati. (2019). *Pembelajaran Aritmatika di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zubaidah. (2020). *Wawancara*

Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Penerapan *Total Quality Management* dalam Program Akreditasi Sekolah

Lailatul Azizah*, Silvia Witri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email korespondensi: lailazizah30@yahoo.com

Abstract

Improving the quality of education is a problem that is still experienced by many educational institutions. To improve the quality of education, institutions need a system to help achieve quality education quality. So this study aims to analyze the application of Total Quality Management in the school accreditation program as an effort to improve the quality of education. This research is a literature study by taking data from several books and literature. This data collection technique uses documentation techniques and data analysis techniques using critical analysis which is interesting from several research documents. The results of this study indicate that improving the quality of education is carried out by implementing Total Quality Management. Total Quality Management is carried out by continuous improvement, determining quality standards, changing culture, changing organizations, maintaining relationships with customers and focusing on customer satisfaction. and have a commitment to change.

Keywords: *Total Quality Management, Accreditation, Education Quality.*

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan menjadi permasalahan yang masih banyak dialami di lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut lembaga memerlukan sistem untuk membantu tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas. Jadi adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Total Quality Management dalam program akreditasi sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan mengambil data dari beberapa buku dan literatur. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis kritis yang menarik dari beberapa dokumen-dokumen penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui menerapkan Total Quality Management. Total Quality Management dilakukan dengan cara perbaikan secara terus-menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan serta memfokuskan kepuasan pelanggan. dan memiliki komitmen dalam perubahan.

Kata Kunci: *Total Quality Management, Akreditasi, Mutu Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama yang membentuk suatu kepribadian manusia dan dipandang sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mampu meembangkan manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur dan memiliki pengetahuan (Musfah, 2015). Kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat pendidikan itu diperoleh. Kecerdasan suatu bangsa juga ditentukan oleh faktor pendidikan. Dengan demikian, maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh pendidikan guna membentuk kepribadaian dan kecerdasan bangsa yang bermutu.

Sebagai salah satu Bangsa yang bermutu, pendidikan harus ditempatkan sebagai sisi penting dalam kebijakan peningkatan mutu di satuan pendidikan. karena mutu memiliki arti kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan dalam pendidikan. (Fattah, 2013). Mutu juga dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eskternal yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan (Sagala, 2013).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Nomor 63 Tahun 2009 menegaskan adanya kebijakan peningkatan mutu di sekolah dapat dilakukan dengan proses akreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam akreditasi perlu disiapkan karena memiliki makna penting dalam membangun bangsa. Akreditasi merupakan proses untuk menilai kinerja terhadap kelayakan program yang terdapat dalam satuan pendidikan (Awaludin, 2017). Oleh karena itu suatu peningkatan kualitas layanan yang terdapat dalam satuan pendidikan bisa tercapai dengan memperhatikan program-program yang sudah ditetapkan dalam kebijakan akreditas yang nantinya mampu memberikan kualitas yang bermutu.

Ketika suatu satuan pendidikan yang menginginkan outputnya bermutu, satuan tersebut juga harus memberikan sesuatu pembaharuan pendidikan yang terus-menerus agar nantinya bisa menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan. Karena pembaharuan kualitas sekolah dapat dilihat dari berbagai

segi manajemen sekolah. Selain itu kualitas sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah (Setiyaningsih, 2017).

Pembaharuan pendidikan yang terus-menerus itu bisa dilakukan dengan cara satuan pendidikan mampu mengelola lembaganya dengan cara menerapkan *Total Quality Management (TQM)*. Karena dengan adanya (TQM) dapat mengembangkan program-program yang sudah ditetapkan melalui perencanaan-perencanaan dan nantinya bisa menunjukkan keunggulan bagi setiap satuan pendidikan. Dengan demikian suatu satuan pendidikan yang memiliki kelayakan kualitas ditentukan oleh pengelolaan yang bagus dan sesuai dengan rencana-rencana yang sudah ditetapkan. Penempatan mutu tersebut tergantung dari apa yang dihasilkan, dipakai, serta anggapan menurut orang lain (Zazin, 2011).

Berdasarkan kajian awal terdapat beberapa penelitian yang serumpun dengan penelitian yang lakukan mengenai penerapan TQM dalam program akreditasi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini lebih banyak mengkritisi dalam pelaksanaan proses penerapan TQM. Penjaminan mutu melalui akreditasi sekolah dapat memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah yang dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan mutu dalam rencana pengembangan sekolah. Akreditasi bisa menjadi pembanding kondisi sekolah dalam kenyataan dengan standar yang sudah ditentukan. Dengan adanya penerapan standar akreditasi secara berkelanjutan mutu pendidikan dapat berkembang.

Melalui akreditasi terdapat hal-hal yang mengarah dalam penjaminan mutu diantaranya dengan adanya proses peningkatan kualitas sekolah, mengetahui gambaran kinerja sekolah yang sebenarnya, sebagai gambaran kelayakan dalam penyelenggara pendidikan serta menjadi alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Awaludin, 2017).

Peningkatan mutu pendidikan sekolah melalui akreditasi harus melibatkan seluruh pelaku pendidikan. Pelibatan berupa upaya untuk melakukan kreatifitas dan inovasi baru. Jadi sekolah bisa dikatakan mampu menjalani program-program yang sudah ditentukan dengan baik dan agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan juga harus benar-benar mengoptimalkan persiapan sampai

dengan pelaksanaannya, tidak hanya mementingkan untuk mendapatkan akreditasi saja akan tetapi benar-benar dikelola dengan baik dan melibatkan seluruh komponen yang terdapat dalam satuan pendidikan tersebut.

Dengan demikian akreditasi sekolah bagi peningkatan kualitas pendidikan cukup memberi warna dengan melengkapi standar-standar yang ada. Standar tersebut sebagai indikator sekolah sebagai lembaga yang benar-benar layak mendapatkan akreditasi, kualitas layanan meningkat, dan semakin baik (Nujumuddin, 2019). Mutu pendidikan merupakan bagian penting sebagai bukti keunggulan serta usaha dari setiap lembaga. Oleh karena itu dalam pencapaian mutu pendidikan tersebut siswa dalam proses belajar mengajar merupakan tolok ukur dari keberhasilan pembelajaran.

Terdapat juga pembahasan pendekatan TQM dalam meningkatkan mutu sekolah dapat dilakukan melalui strategi perencanaan dengan menyusun visi dan misi sekolah dan melibatkan TPMS (Tim Pengembangan Mutu Sekolah). Implementasi program peningkatan mutu dilakukan Kepala Sekolah dan TPMS yaitu dengan melaksanakan berbagai program sekolah yang telah diprogramkan. Pengawasan peningkatan mutu dilakukan secara berkala dan menyeluruh pada awal dan akhir semester untuk mengetahui ketercapaian kurikulum yang diterapkan. Kemudian evaluasi program dilakukan tidak hanya setiap tahun tetapi dilakukan bulanan. Strategi ini sudah diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 3 Meulaboh (Mardian, 2012).

Penerapan TQM bisa membantu terlaksananya program akreditasi sekolah yang nantinya bisa menjadikan kualitas pendidikan bermutu. Jadi dengan adanya TQM diharapkan bisa mengembangkan program-program akreditasi melalui perencanaan-perencanaan dan juga menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Setiap satuan pendidikan yang menginginkan pendidikan yang bermutu juga harus memenuhi standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan pendidikan.

Adanya program akreditasi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dibarengi dengan penerapan TQM yang tepat dalam pendidikan. Di dalamnya membahas mengenai bagaimana penerapan TQM, dan bagaimana cara meningkatkan mutu dalam mengembangkan program akreditasi yang sudah

ditentukan. Penerapan TQM tersebut bertujuan untuk mencapai pendidikan yang bermutu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian riset kepustakaan (*Library Research*) metode penelitian ini berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. (Zed, 2004) Metode yang di dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan cara menyeleksi, merangkum dan mempertimbangkan masalah sehingga dapat direduksi dan dipaparkan secara sistematis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer yang ditulis oleh Jejen Musfah, Edward Sallis, dan Fandy Tjiptono dan juga bersumber dari literature ataupun hasil penelitian yang lain. Dan pengumpulan sumber data tersebut menggunakan metode dokumentasi. Instrumen penelitian ini berupa pengumpulan data yang terdiri dari teknik dokumentasi. Dokumentasi yang merupakan pencarian dan penelusuran yang bersumber dari buku dan juga literatur-literatur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kritis yang dimana analisis ini sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti terkait dalam permasalahan peningkatan mutu pendidikan yang melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti teliti.

C. Hasil Pembahasan

1. Program Akreditasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Akreditasi dimaknai sebagai suatu proses untuk memberikan penilaian terhadap kualitas menggunakan kriteria mutu yang sudah ditetapkan. Akreditasi dapat diartikan sebagai suatu proses, yang meliputi penilaian profesional untuk mengevaluasi bahwa suatu lembaga pendidikan tersebut memenuhi standar yang sudah ditentukan atau tidak (Prados, 2005).

Proses dari akreditasi yaitu dilakukan dengan cara objektif mengenai kelayakan dan kinerja sekolah. Sekolah dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Sekolah juga dapat

berupaya meningkatkan mutu dengan melihat dari evaluasi kegiatan dan akreditasi dilakukan untuk sekolah yang sudah sesuai dengan kesiapan (Hanun, 2015). Adanya akreditasi dapat memetakan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan serta menjadi acuan dalam upaya peningkatan mutu dan rencana pengembangan sekolah.

Akreditasi sebenarnya tanggung jawab dari lembaga pemerintahan, karena akreditasi bisa sebagai bentuk perlindungan konsumen. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah yang berguna sebagai evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dalam satuan pendidikan dasar yang mengacu pada standar nasional pendidikan (Awaludin, 2017).

Bentuk adanya akreditasi sekolah yaitu diartikan sebagai proses pengakuan kualifikasi lembaga pendidikan melalui pengukuran dan penilaian kinerja sekolah dengan mengajukan perangkat yang telah ditetapkan. Melalui proses akreditasi sekolah juga harus didukung oleh pemahaman yang sama dan komitmen yang kuat (Suryana, 2015).

Sebagai sarana dalam sebuah pengukuran keberhasilan perkembangan lembaga, akreditasi mempunyai dampak yang bisa membantu sebuah satuan lembaga semakin berkembang sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang sudah ditetapkan. Berbicara mengenai akreditasi sebagai acuan kelayakan kinerja sekolah, tentunya juga harus mengetahui kelayakan tersebut bertujuan untuk apa. Kelayakan tersebut diartikan sebagai kualitas satuan pendidikan yang bisa disebut dengan mutu satuan lembaga pendidikan. Akan tetapi dalam sebuah permasalahan bahwasanya akreditasi belum tentu menjamin mutu pendidikan lembaga tersebut semakin meningkat atau bahkan menurun, karena juga terdapat sekolah yang akreditasinya rendah tetapi dalam kenyataannya tidak mempresentasikan rendahnya dalam mutu lembaga tersebut (Karyanto, 2015).

Adanya penetapan akreditasi sekolah diharapkan bisa memaksimalkan program yang nantinya tidak hanya mendapatkan penetapan akreditasi akan tetapi kualitas pendidikannya juga semakin lebih baik (Utiarahman, 2017). Perbaikan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat akreditasi saja akan tetapi

juga dilakukan setelah akreditasi berlangsung. Beberapa sekolah juga melakukan evaluasi setelah selesainya akreditasi dan berkomitmen untuk mempertahankan yang sudah baik dan meningkatkan program-program yang kurang maksimal (Asopwan, 2018). Hasil dari adanya akreditasi sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana apabila pengelola program sekolah terus berusaha secara maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah yang mampu mengembangkan program-program akreditasi tentunya tidak lepas dari sebuah perencanaan. Karena pada kenyataannya dalam melakukan akreditasi sekolah tidak berjalan dengan mudah karena banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang sering terjadi seperti persiapan yang kurang, bukti fisik yang belum cukup, panduan belum lengkap, dan lainnya. Selain itu sekolah tidak memiliki waktu untuk melakukan evaluasi diri serta kurangnya koordinasi dan komunikasi antar individu maupun tim (Sholihin, 2018).

Peningkatan akreditasi sekolah sangat penting dilakukan dari tahun ke tahun. Pihak Sekolah mempersiapkan dengan baik semua hal yang diperlukan dalam akreditasi sekolah, mulai dari tahap perencanaan, persiapan sampai dengan pelaksanaan akreditasi sekolah. Dengan adanya akreditasi setiap program-program sekolah bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan (Novelia, 2019). Hal tersebut bisa berjalan karena akreditasi bisa menjadi sebuah kegiatan yang efektif bagi peningkatan mutu satuan pendidikan.

Akreditasi yang dilakukan dengan cara objektif mengenai kelayakan dan kinerja sekolah dapat memberikan informasi valid. Data ini penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Sekolah dapat berupaya meningkatkan mutu dengan melihat dari evaluasi kegiatan dan hasil penilaian akreditasi (Hanun, 2015).

2. Pendekatan *Total Quality Management* dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Total Quality Management (TQM) memiliki arti perbaikan terus menerus yang dapat memberikan data dan informasi dalam peningkatan mutu (Khikmah, 2019). TQM dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada

setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, dan harapan saat ini dan masa yang akan datang (Sallis, 2006). TQM mempunyai tujuan memberikan produk dan jasa yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. TQM mempunyai suatu pendekatan yang dilakukan secara terus menerus dan sudah terkonsep. Jadi sistem TQM tidak hanya dilakukan ketika sudah berjalan saja tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan (Mirawan, 2010).

Mutu pendidikan pada dasarnya bisa dikembangkan melalui konsep dari TQM. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga yang mampu memunculkan kualitas bagus, menghasilkan lulusan dengan kompetensi personal maupun akademik mumpuni (Danim, 2007). Ketika suatu lembaga konsisten menerapkan TQM maka akan terjadi perbaikan yang berkelanjutan. Peningkatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan harapan sesuai standar akreditasi (Danim, 2007).

Dalam pelaksanaan TQM juga perlu adanya konsep yang mengutamakan pelanggan. Adapun konsep dalam TQM terfokus dalam tiga hal yaitu *total*, *quality*, dan *management* yang mempunyai fokus terhadap kualitas (mutu). TQM juga memiliki karakteristik yang bisa menjadi acuan dalam penerapannya yaitu fokus pada pelanggan, obsesi yang tinggi terhadap kualitas, menggunakan pendekatan ilmiah, berkomitmen jangka panjang, kerjasama tim, berkesinambungan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bermutu (Tjiptono & Diana, 2001). TQM menekankan pada kepuasan pelanggan, keterlibatan karyawan, dan adanya perbaikan yang berkelanjutan. Jadi dengan kinerja yang kondusif akan menghasilkan perubahan yang berkualitas.

Bentuk penerapan *Total Quality Management* dalam perbaikan kualitas yaitu dengan cara perbaikan secara terus-menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Agar cara tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu strategi pelaksanaan yaitu dengan adanya persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan (Tjiptono & Diana, 2001). Karena keberhasilan ataupun kegagalan terhadap penerapan *Total Quality*

Management itu semua tergantung pada komitmen dan kerja sama antar semua elemen mulai dari perencanaan sampai dengan puncaknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM untuk pelaksanaan program akreditasi satuan pendidikan sangat penting. Adanya TQM dalam perbaikan kualitas dapat dilakukan dengan cara perbaikan secara terus-menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Upaya tersebut bisa membantu terealisasinya mutu pendidikan yang berkualitas. Dengan penerapan TQM yang baik dalam program akreditasi akan membantu meningkatkan mutu pendidikan sesuai perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Asopwan, D. (2018). Studi Tentang Akreditasi dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah. *Indonesian Journal of Education Management and Administration*, 2 (2)
- Awaludin, A. A. (2017). Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal SAP*, 2 (1)
- Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bumi Aksara
- Fattah, N. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya
- Hanun, F. (2015). Akreditasi Madrasah sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13 (1)
- Karyanto, U. G. & Rahman, A. (2015). Implikasi Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola SMK Negeri 1 Oku. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7 (2)
- Khikmah, N., Sunandar, & Yuliejantiningasih, Y. (2019). Implementasi *Total Quality Management* dalam Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri 1 Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8 (1)
- Maghfiroh, L. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah melalui *Total Quality Management* di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1 (1)
- Mirawan, D. (2010). Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Mutu Pendidikan secara Nasional dalam Otonomi Pendidikan. *Education*, 4(2)
- Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.

- Novelia I., Azwar, & Elfitra. (2019). Langkah Progresif Peningkatan Akreditasi Sekolah: Studi SMP di Kota Padang. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4 (2)
- Nujumuddin. (2019). Dampak Kebijakan Akreditasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15 (1)
- Prados, J.W., Peterson, G.D., & Lattuca, L.R. (2005). Quality Assurance of Engineering through Accreditation The Impact Of Engineering Criteria 2000 and its Global Influence. *Journal of Engineering Education*, 94(1)
- Rahman, L. Z. (2020). Upaya Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam melalui Sistem Akreditasi dalam Perspektif *Total Quality Management (TQM)* di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10 (2)
- RI, U. (2003). *Undang-undang Nomor 40. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management In Education*. Divapress
- Setiyaningsih, C. D. (2017). Status Akreditasi dan Kualitas Sekolah di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1 (2)
- Sholihin, E. N. C., Bafadal, I., & Sunandar, A. (2018,). Pengelolaan Persiapan Akreditasi Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2)
- Suryana, A. (2005). Akreditasi, Sertifikasi dan Upaya Penjaminan Mutu. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v3i2.6116>
- Tjiptono, F. & Diana, A. (2001). *Total Quality Management*. Andi Offset
- Utiahman, P. (2017). Manajemen Program Akreditasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2 (1)
- Zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Arruzz Media
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia

Etos Kerja Guru MI Bersertifikat Profesional

Choirun Nisaa'*, Edi Rispurwanto

STIKIP Catur Sakti Yogyakarta

*Email korespondensi: choirunn408@gmail.com

Abstrak

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara etos kerja guru dengan sertifikat profesional. Metode penelitian ini yaitu dengan pendekatan diskriptif kualitatif terkait etos kerja kemudian dicari korelasinya dengan sertifikat profesional melalui metode kuantitatif. Subjek penelitian ini ialah guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta berjumlah 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang bersertifikat pendidik profesional memiliki kompetensi yang baik dan etos kerja tinggi. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,087 dengan $p = 0,750$ yang artinya antara etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional memang terdapat hubungan, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah.

Kata Kunci: Etos Kerja Guru, Guru Profesional, Sertifikat Pendidik

Abstract

Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers states that every teacher is required to have four basic competencies, namely pedagogical competence, personality competence, professional competence, and social competence. The research objective was to determine the relationship between teacher work ethics and professional certificates. The method of this research is a qualitative descriptive approach related to work ethic and then the correlation is sought with professional certificates through quantitative methods. The subjects of this study were 16 teachers of Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Pundong District, Bantul Regency, Yogyakarta. The results showed that teachers who were certified professional educators had good competence and high work ethic. Based on the results of the product moment correlation analysis, it was obtained a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.087 with $p = 0.750$, which means that there is a relationship between teacher work ethics and professional educator certificates, but the correlation is very weak or very low.

Keywords: Teacher Work Ethic, Professional Teacher, Teacher Certificate

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan dapat berjalan dengan baik jika komponen yang ada dalam sekolah dapat bekerja semaksimal mungkin. Salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan yaitu guru. Guru harus dapat menjalankan peran utamanya sebagai pendidik, pengajar, administrator, pribadi, dan psikologis. Guru profesional dituntut memiliki tanggung jawab intelektual, profesi, sosial, moral, spiritual, dan tanggung jawab pribadi (Darmadi, 2015).

Peran guru yang begitu besar tidak hanya sebatas menyampaikan pendidikan dalam ranah kognitif atau mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun pembentukan kepribadian peserta didik yang menyangkut aspek sikap maupun keterampilan. Sejalan dengan (Mulyasa, 2013) bahwa guru dituntut untuk memahami karakter peserta didik dan melakukan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Maka guru layak juga disebut sebagai manajer sesungguhnya di sekolah (Heriyansyah, 2018) karena peran dan fungsinya yang begitu kompleks.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk menjadi tenaga profesional, guru perlu dilatih melalui kegiatan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas kompetensinya.

Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus. Orang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan.

Guru sebagai tenaga profesional merupakan sarana realisasi tekad pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Program

pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan memiliki tujuan memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk mencapai standar profesi guru yang dipersyaratkan agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Profesionalisme guru dalam mendidik ditentukan oleh etos kerja yang berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru (Segantara et al., 2017) (Wiratama et al., 2013).

Etos kerja guru merupakan variabel yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berbicara mengenai sebuah lembaga pendidikan maka di dalamnya harus terdapat kurikulum yang paradigmatis, guru yang amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya, proses belajar mengajar, lingkungan dan budaya sekolah. Selain itu, terdapat ruang interaksi dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat. Etos kerja mengajar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru, sebab etos kerja yang baik akan berpengaruh pada mutu dan kualitas pembelajaran, oleh karena itu peningkatan etos kerja dalam mengajar perlu dilakukan oleh semua guru.

Sehubungan dengan sertifikasi guru yang merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan taraf hidup guru. Tetapi apakah guru yang memiliki sertifikat profesional sudah benar-benar profesional? atukah hanya memiliki sertifikat profesional tetapi dalam praktiknya tidak mencerminkan perilaku profesional? Pertanyaan ini yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni tentang etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional.

Sertifikasi guru dapat dikatakan proses pemberian sertifikasi pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru sekaligus panggilan jiwa yang harus memiliki etos kerja tinggi.

Guru pada jenjang pendidikan dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) selain dituntut profesional, beretos kerja tinggi, harus pula memahami anak didik

dengan baik. Masa anak-anak adalah masa membangun pondasi karakter yang akan menentukan untuk masa depan anak. Guru MI di Kecamatan Pundong Bantul Yogyakarta telah memiliki sertifikat pendidik profesional. Maka menggali bagaimana hubungan sertifikat pendidik profesional dengan etos kerja menjadi kajian yang menarik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian campuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menjabarkan etos kerja guru. Sementara metode kuantitatif dipakai untuk mendapatkan data korelasi antara etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis interaktif (Miles et al., 2014) digunakan untuk mendeskripsikan etos kerja guru meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif dengan product momen untuk mengetahui korelasi antara etos kerja dengan sertifikat pendidik profesional. Subjek dalam penelitian ini ialah guru MI di kecamatan Pundong kabupaten Bantul DIY berjumlah 16 orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik profesional.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Etos Kerja Guru MI Bersertifikat Pendidik Profesional

Menilai etos kerja guru MI di Kecamatan Pundong Bantul Yogyakarta diawali dengan melihat kompetensinya. Guru profesional diharuskan memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, profesioan, sosial, dan personal. Hasil penelitian terkait kompetensi guru profesional menunjukkan data berikut:

Tabel 1. Kompetensi Profesional Guru

NO	Kompetensi	Minimal	Mean (\bar{x})	Maxsimal
1	Pedagogik	1,50	1,91	2,50
2	Sosial	4,00	4,00	4,00
3	Profesional	3,90	3,93	3,97
4	Kepribadian	3,80	3,89	4,00
Mean (\bar{x})		3,31	3,43	3,58

Pada tabel di atas skor kompetensi Pedagogik minimal (1,50), rerata (1,91), dan skor maksimal (2,50). Ini berarti bahwa dalam pemahaman seorang guru tentang kompetensi pedagogik masih sangat rendah. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa rendahnya kompetensi pedagogik disebabkan karena kurangnya pemahaman guru dalam rancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berkaitan dengan administrasi kelas seperti silabus, rpp, prota, promes, dll. Selain itu guru merasa kesulitan dalam mengembangkan potensi peserta didik, sebab potensi dari setiap individu berbeda dan dari latar belakang keluarga yang berbeda pula.

Skor pada kompetensi Sosial dapat dicermati bahwa skor minimal (4,00), rerata (4,00), skor maksimal (4,00) ini berarti bahwa sejumlah 16 guru sudah mampu mengimplemantasikan kompetensi Sosial sebagai salah satu ciri guru profesional. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Sosial sangatlah perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma. Guru juga harus bertanggung jawab

terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pemahaman IPTEK dan seni sesuai mata pelajaran yang diampunya. Guru juga harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Dalam penanaman disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Di sinilah pentingnya kompetensi personal atau pribadi guru. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian seorang guru dirasa lebih berat dari profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Dari penelitian ini sejumlah guru yang bersertifikat profesional telah mampu mengimplementasikan kompetensi sosial dalam kehidupannya sebagai guru.

Skor kompetensi profesional yakni skor minimal (3,90), rerata (3,93), skor maksimal (3,97). Memahami dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan utamanya mengajar. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bahwa kompetensi Profesional yang dimiliki oleh guru profesional meliputi: menguasai keunikan peserta didik, kurikulum, intruksional, media pembelajaran dan evaluasi. Penting bagi setiap guru apalagi yang sudah profesional dalam mengelola atau menguasai anak, karena setiap anak memiliki kompetensi dan keunikan yang berbeda-beda, dengan mengerti anak didiknya seorang guru dapat dengan mudah memberikan ilmu bahkan mengarahkan anak didiknya sesuai kompetensi yang dimiliki oleh anak didiknya tersebut.

Guru yang dapat menguasai anak didiknya secara moril akan membuat anak lebih mudah mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu setiap guru harus dapat menguasai anak didiknya karena dengan memahami guru akan mengetahui apa, dan bagaimana anak didiknya. Selain itu juga akan memudahkan guru untuk mengembangkan kreatifitas kognitif anak jika seorang guru dapat menguasai anak didiknya dengan baik.

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan komponen pokok yang harus ada karena merupakan program dan aktivitas utama di dalam pendidikan. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas, termasuk di dalamnya hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar dan cara mengevaluasi. Jadi kurikulum sangatlah penting untuk diketahui oleh guru profesional sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak didiknya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Siswa mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dan karakteristik yang berbeda-beda pula. Dari perbedaan tersebut guru harus mempunyai beberapa metode pembelajaran yang cocok bagi siswanya, agar siswa tidak jenuh dan ada variasi dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menyiapkan media pembelajaran yang merupakan suatu lantaran atau alat untuk memahami siswa. Dengan adanya media pembelajaran guru akan terbantu dalam memahami siswanya, siswa juga akan mudah terbantu dengan adanya media yang sesuai dengan karakteristik materi dan anak.

Setiap pembelajaran harus ada evaluasi pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari hasil evaluasi tersebut guru yang profesional harus mampu mengevaluasi lagi hasil dari evaluasi untuk meningkatkan hasil yang lebih memuaskan lagi dan untuk memperbaiki untuk kegiatan pembelajaran dan evaluasi berikutnya yang lebih baik lagi. Guru MI profesional sudah menyiapkan instrumen evaluasi, melaksanakan evaluasi proses dan hasil, memaknai hasil evaluasi, menindak lanjuti hasil evaluasi, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas.

Pada tabel kompetensi kepribadian dapat dicermati bahwa skor minimal (3,80), rerata (3,89), skor maksimal (4,00) dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian menunjukkan kategori tinggi, ini artinya bahwa kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi yang lain. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Penting bagi setiap memiliki kompetensi kepribadian karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Selain itu seorang guru juga harus belajar untuk disiplin dan seorang guru harus memulainya seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin arif dan berwibawa. Tidak hanya itu seorang guru harus berakhlak mulia karena seorang guru adalah penasihat bagi peserta didik. Sehingga harapannya akan menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

Sebagai garda depan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menjadi sorotan masyarakat terkait dengan etos kerjanya, yaitu totalitas, dedikasi, dan loyalitas pengabdian. Etos kerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Selain itu etos kerja guru juga sangat ditentukan oleh output dari lembaga pendidikan tenaga Kependidikan (LPTK). Sebagai

instuasi penghasil tenaga guru, LPTK bertanggung jawab menciptakan guru berkualitas, berwawasan serta mampu membentuk sumber daya manusia mandiri, cerdas, bertanggung jawab dan berkepribadian. Tentunya suatu ketika berdampak kepada pembentukan sumber daya manusia berkualitas pula.

Etos kerja terbentuk bilamana masing-masing struktur memiliki tanggung jawab dan memahami akan tugas dan kewajiban masing-masing. Ukuran etos kerja guru terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggung jawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi. Etos kerja guru dari hari kehari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun terus ditingkatkan.

Etos kerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen yang ada di sekolah, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Etos kerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik.

Tabel 2. Angket Etos Kerja

No	Indikator	Minimal	Mean	Maksimal
1	Etos kerja	3,25	3,32	3,40

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa Etos Kerja skor minimal (3,25), rerata (3,32), skor maksimal (3,40). Ini berarti bahwa kinerja atau etos kerja dari guru yang bersertifikat profesional di kecamatan pundong sudah menunjukkan etos kerja yang tinggi yang bisa melakukan pekerjaannya dengan cara yang tepat, melakukan pekerjaannya dengan waktu yang tepat,

melakukan pekerjaan dengan tepat tujuan, melakukan pekerjaan dengan selalu memasang target, melakukan pekerjaan sesuai waktunya, melakukan pekerjaan tepat capaian, dan melakukan pekerjaan dengan tuntas sebagai seorang guru yang profesional.

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah.

Usaha membangun etos kerja guru (Syarifuddin, 2019) adalah terpeliharanya rasa mendapatkan perlakuan yang fair: jujur, sehat, adil dsb serta terpeliharanya rasa mencapai. Mereka ingin merasa mampu mengerjakan tugas-tugasnya, menghendaki untuk merasakan bahwa mereka membuat suatu sumbangan yang nyata bagi masyarakat melalui pekerjaannya, merasa maju dalam pendidikannya dan menghendaki adanya rasa tumbuh dan mengembangkan karir dalam pekerjaannya.

Diharapkan dengan memiliki etos kerja yang tinggi seorang guru yang bersertifikat profesional akan baik pula dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik bagi anak didiknya. Etos kerja guru dapat berarti ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan disekolah. Seorang guru dikatakan mempunyai etos/ semangat kerja yang baik apabila dia melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab, baik tugas pokok profesi ataupun tugas yang berkaitan dengan keprofesional.

2. Korelasi Guru Bersertifikat Profesional dengan Etos Kerja

Etos kerja adalah ciri-ciri atau sifat (karakteristik) mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan di

sekolah. Variabel penilaian terhadap etos kerja guru profesional guru diukur dengan menggunakan angket secara silang. Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau langkah untuk menentukan mutu atau kualitas sesuatu. Dalam hal ini penelitian dilakukan kepada 16 guru yang bersertifikat di kecamatan Pundong.

Setelah diketahui keadaan pengembangan etos kerja guru dan profesional guru, kemudian akan dilakukan uji hipotesis. Uji Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empiris. Apakah ada yang terkumpul mendukung hipotesis yang diajukan atau justru sebaliknya yaitu menolak hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan adalah H_a : terdapat korelasi positif yang signifikan antara etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional di kecamatan Pundong; H_o : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional di kecamatan Pundong.

Dalam memberikan intepretasi terhadap nilai koefisien korelasi dapat didasarkan pada tabel:

Tabel 3. Intepretasi Korelasi

Besarnya 'r'	Intepretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi (Anas Sudjiono:2001).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,087 dengan $p = 0,750$. Menurut kategori koefisien di atas, nilai koefisien yang menunjukkan hubungan antara etos kerja guru dengan profesional guru masuk pada kategori yang pertama yaitu 0,00 – 0,20 yang artinya bahwa memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat

lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu rendah atau dianggap tidak ada korelasi antara etos kerja guru dengan profesional guru.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa antara etos kerja guru dengan professional guru terdapat hubungan akan tetapi tidak ada korelasi yang signifikan antara etos kerja guru bersertifikat dengan profesional guru di kecamatan Pundong. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak,

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru profesional sangat penting. (Syukri et al., 2019) mengemukakan bahwa kepala sekolah harus memiliki peran aktif dalam upaya meningkatkan etos kerja guru yaitu dengan menjalin hubungan yang harmonis terhadap sesama pengajar (para guru), memberikan kesejahteraan kepada para guru yang memadai, mengontrol dan mengevaluasi guru dalam menjalankan tugas mereka sehingga dapat merubah pola pikir dalam membangun karakter guru, sehingga para guru turut membangun sekolah menjadi terdepan/ berprestasi sesuai visi dan misinya.

Lebih jauh (Wahyuningsih, 2016) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh suatu organisasi dibutuhkan pandangan yang positif tentang kerja. Pandangan dan sikap yang positif akan membentuk etos kerja yang baik. Etos kerja merupakan cara individu memberikan ekspresi terhadap kerja dapat menjadi pendorong atau penggerak untuk meraih keberhasilan. Kekuatan pendorong atau penggerak dapat menciptakan seseorang untuk siap dalam bekerja bahkan bekerja keras dari aktivitas bekerja.

Kecanggihan teknologi pada abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya tentu menjadi problem bagi para guru yang tidak ada keinginan untuk mengikuti perubahan. Pada abad ini perkembangan ilmu pengetahuan biasa disegala bidang, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT). Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan untuk menjalankan tugas dan kewenangan secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas maupun kualitas maupun profesionalitas guru (Lince, 2016).

Guru di era konvensional kesulitan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dari era digital. Maka pengembangan profesi guru harus dilaksanakan secara berkesinambungan, dimaksudkan untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu, dan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional. Jika hal ini dilakukan maka guru yang bersertifikat profesional tidak hanya memiliki sertifikat profesional akan tetapi juga memiliki etos kerja yang memenuhi syarat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru MI di Kecamatan Pundong Bantul Yogyakarta memiliki etos kerja yang tinggi. Akan tetapi kompetensi pedagogiknya masih rendah dibandingkan dengan kompetensi profesional, sosial, dan personal. Hasil uji analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,087 dengan $p = 0,750$ menunjukkan adanya hubungan antara etos kerja guru dengan sertifikat pendidik profesional akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Asy'arie, M. (1997). *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: Lesfi)
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasia*, 13(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Heriyansyah, H. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Lince, R. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting)*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. In *Bandung:*

Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.

- Segantara, I. G. M., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2017). Studi Korelasi antara Motivasi Kerja, Kompetensi Profesional Guru, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i1.12927>
- Syarifuddin, S. (2019). Membangun Etos Kerja Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.10>
- Syukri, A., Nuzuar, N., & Warsah, I. (2019). Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.725>
- Wahyuningsih, N. (2016). Membangun Sikap dan Etos Kerja. *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v8i2.484>
- Wiratama, A., Yudana, I. M., & Candiasa. (2013). Kontribusi Sikap Profesional, Etos Kerja dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Tampaksiring. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1).